



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SEMARANG

UNIMUS
A University for the Excellence



**Kampus
Merdeka**
INDONESIA JAYA

PANDUAN IMPLEMENTASI KURIKULUM

**Universitas Muhammadiyah Semarang
2020**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SEMARANG
2020**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan akselerasi yang belum pernah dibayangkan sebelumnya memasuki era revolusi industri 4.0, diikuti dengan disruption era, tuntutan keterampilan yang harus dikuasai di abad XXI, Asean Economi Community, dan perubahan struktur ketenagakerjaan yang amat cepat memberi dampak langsung bagi penyiapan sumberdaya manusia masa depan. Dalam konteks penyiapan sumberdaya manusia, peningkatan kompetensi saat ini dirasa tidak mencukupi lagi. Ini menuntut diperlukan adalah penyiapan “kompetensi baru” yang berbeda dari kompetensi sebelumnya.

Revolusi industri 4.0 akan membawa dampak yang luar biasa di berbagai aspek kehidupan. Pada era revolusi industri keempat semua mesin dihubungkan dengan perangkat lain, bertumpu pada cyber physical system yang akan mengubah secara radikal cara manusia berkehidupan, bekerja, dan berkomunikasi. Inovasi yang dihasilkan untuk membuat kehidupan lebih nyaman tidak terbatas, tetapi tantangan yang harus dipecahkan juga sangat kompleks. Pekerjaan yang semula dilakukan manual dengan mengandalkan tenaga manusia semata sudah digantikan oleh mesin dan teknologi informasi. Karena itu, jenis pekerjaan yang sekarang ada perlahan akan hilang pada 10 tahun ke depan. Diperkirakan 35% keterampilan dasar akan berubah pada tahun 2020 dan hampir 2 miliar pekerja berisiko kehilangan pekerjaan mereka. Lebih tegas, World Economic Forum (2016) mengungkapkan:

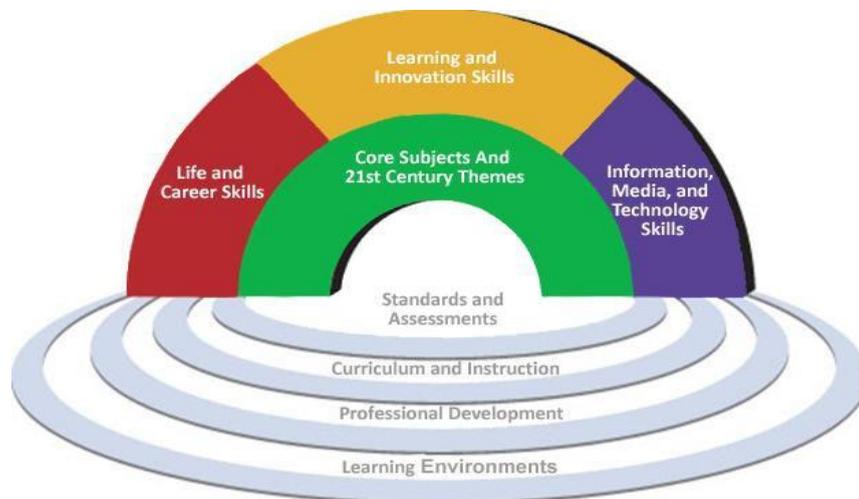
“Today, we are at the beginning of a Fourth Industrial Revolution. Developments in genetics, artificial intelligence, robotics, nanotechnology, 3D printing and biotechnology, to name just a few, are all building on and amplifying one another. To prevent a worst-case scenario—technological change accompanied by talent shortages, mass unemployment and growing inequality—reskilling and upskilling of today’s workers will be critical. The accelerating pace of technological, demographic and socio-economic disruption is transforming industries and business models, changing the skills that employers need and shortening the shelf-life of employees’ existing skill sets in the process”

Revolusi industri 4.0 diakselerasi dengan munculnya era disrupsi. Era disrupsi ditandai dengan munculnya banyak sekali inovasi–inovasi yang tidak terlihat, tidak terduga, tidak disadari oleh organisasi mapan sehingga mengganggu jalannya aktivitas tatanan sistem lama atau bahkan menghancurkan sistem lama tersebut. Inovasi tersebut disertai dengan akselerasi yang begitu cepat. Oleh karenanya inovasi dan akselerasi merupakan kata kunci untuk hidup di era tersebut.

Memasuki Abad XXI berbagai rumusan menyatakan skills yang diperlukan di Abad XXI. Organisation for Economic Co-operation and Development (2010) merumuskan:

“In the 21st century, those entering the labour market need immediate job skills, but they also need a range of career and cognitive competences that will enable them to handle changing jobs and career contexts and to sustain their learning capacity, bearing in mind that technological advance has increased the demand for higher level technical skills, including the demand for vocational tertiary education”.

The Partnership for 21st Century Skills (www.21centuryskills.org;) merumuskan 21st century student outcomes and support system yang tampak pada Gambar 1.



Gambar 1. 21st Century Student Outcomes and Support System

Pemikiran yang tertuang pada Gambar 1 tersebut menunjukkan cara pandang holistik tentang pembelajaran yang diperlukan guna mewujudkan lulusan yang memiliki kompetensi komprehensif. Kompetensi tersebut meliputi aspek kemampuan dasar (bahasa, seni, matematik, ekonomi, sains, geograf, sejarah, dan kewarganegaraan); kemampuan belajar dan inovasi (kreatifitas dan inovasi, berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi); kemampuan mengelola informasi, media, dan teknologi informasi; serta kemampuan hidup dan karir (life and career skills).

Terkait dengan New Literacy, Indonesia harus memperbaiki kualitas tenaga kerjanya dengan teknologi digital dan berinovasi (ILO, 2017). Era technology disruption, memerlukan penguasaan kombinasi teknologi, seperti fisika, digital dan biologi (Schwab, 2017). Oleh karenanya literasi baik terkait dengan data, manusia, maupun teknologi penting untuk ditanamkan pada generasi saat ini.

Dalam konteks Asean Economic Community (AEC), perkembangan roadmap AEC dimulai sejak tahun 2008 dengan melakukan harmonisasi berbagai peraturan dan

sistem untuk memperkuat institusi pengembang SDM. Pada tahun 2010 mulailah disepakati Mutual Recognition Agreement (MRA) untuk berbagai pekerjaan dan profesi. Beberapa bidang profesi yang telah memiliki MRA hingga tahun 2015 adalah: (1) engineers; (2) architect; (3) accountant; (4) land surveyors; (5) medical doctor; (6) dentist; (7) nurses, dan (8) labor in tourism. Hal ini membawa tantangan bagi sumberdaya manusia Indonesia untuk bersaing secara terbuka dengan negara-negara Asean.

Pendidikan sebagai pranata utama penyiapan sumberdaya manusia masa depan sudah saatnya ditinjau dari sisi kosep, filsafat, dan kebijakannya selaras dengan tuntutan lokal, nasional, regional, dan global tersebut. Hal ini selaras dengan pendapat Barber, Donnelly, dan Rizvi (2013) bahwa pasar pendidikan akan mengalami sesuatu bagaikan banjir bandang, perubahan yang memaksa perubahan pemikiran secara fundamental dan revolusioner dalam peran dosen dan mahasiswa karena akan ada pemangku kepentingan (stakeholder) lain lagi yang menentukan arah perkembangan.

Universitas Muhammadiyah Semarang menetapkan visi: Menjadi universitas kependidikan unggul, kreatif, dan inovatif berlandaskan ketaqwaan, kemandirian dan kecendekiaan pada tahun 2025. Visi tersebut dijabarkan dalam salah satu butir misi yaitu menyelenggarakan pendidikan akademik dan profesi bidang kependidikan yang unggul, kreatif, dan inovatif untuk menghasilkan manusia yang takwa, mandiri, dan cendekia; serta menyelenggarakan pendidikan akademik, profesi, dan vokasi bidang nonkependidikan yang unggul, kreatif, dan inovatif untuk menghasilkan manusia yang takwa, mandiri, dan cendekia. Hal ini menunjukkan komitmen UNIMUS untuk menghasilkan lulusan yang unggul, berkualitas, profesional, dan berkarakter mulia.

Untuk mewujudkan harapan di atas diperlukan berbagai upaya peningkatan kualitas pendidikan dengan berbagai komponen yang mendukung. Kurikulum merupakan salahsatu bagian dari sistem pendidikan yang memiliki peran sentral dalam menentukan kualitas lulusan yang dihasilkan. Baik buruknya hasil pendidikan akan sangat ditentukan oleh baik buruknya kurikulum yang digunakan serta implementasinya di lapangan.

Kurikulum dapat dimaknai sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai capaian pembelajaran lulusan, bahan kajian, proses, dan penilaian yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan program studi (Permenristekdikti No. 44 Tahun 2015). Sebagai suatu rencana, kurikulum perlu memperhatikan aspek konservasi untuk melestarikan nilai-nilai dan budaya luhur sekaligus memiliki peran adaptif dan antisipatif terhadap perubahan tuntutan dunia kerja maupun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam konteks global, dimulainya Asean Economic Community (AEC) menghadirkan tuntutan pentingnya kualitas sumberdaya manusia yang memiliki kemampuan unggul.

Menyadari berbagai perubahan tuntutan ketenagakerjaan, serta ilmu pengetahuan dan teknologi, UNIMUS sudah berupaya secara antisipatif mengembangkan kurikulum baru yaitu Kurikulum 2018. Kurikulum tersebut dikembangkan melalui

proses panjang mulai dari studi pelacakan lulusan (tracer study), studi banding (comparative study), evaluasi kurikulum yang sedang digunakan (on going curriculum evaluation), dan merancang kurikulum baru (designing new curriculum). Tahap lanjutan dari kegiatan tersebut adalah penerapan kurikulum baru (implementation), review kurikulum, dan publikasi kurikulum baru (curriculum publication).

Pengembangan kurikulum UNIMUS juga dilakukan seiring dengan berbagai kebijakan-kebijakan baru meliputi: Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12

Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi khususnya mengenai Kurikulum, Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2013 tentang Penerapan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia Bidang Pendidikan Tinggi, serta Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti). Berbagai kebijakan tersebut membawa konsekuensi bahwa pengembangan kurikulum perguruan tinggi disusun dengan berorientasi pada Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti).

Dalam tataran operasional, kurikulum merupakan acuan dasar dalam melakukan perencanaan proses pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, melakukan penilaian proses dan hasil pembelajaran, serta melakukan pengawasan proses pembelajaran. Oleh karenanya, agar implementasi kurikulum dapat berjalan dengan baik dan efektif, diperlukan panduan implementasi kurikulum sebagai acuan bagi dosen, mahasiswa, maupun pihak-pihak terkait.

B. Landasan Hukum

1. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, tanggal 10 Agustus 2012.
3. Peraturan Pemerintah RI Nomor 4 Tahun 2014 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.
4. Peraturan Presiden RI Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).
5. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 23 Tahun 2011 tentang OTK UNIMUS, tanggal 22 Juni 2011.
6. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 35 Tahun 2017, tentang Statuta UNIMUS.
7. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 73 Tahun 2013 tentang Penerapan KKNI Bidang Pendidikan Tinggi.
8. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 50 Tahun 2014 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi.
9. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 81 Tahun 2014 tentang Ijazah, Sertifikat Kompetensi, dan Sertifikat Profesi Pendidikan Tinggi.

10. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi RI Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti).

C. Tujuan

Tujuan penyusunan panduan implementasi kurikulum adalah sebagai acuan dalam implementasi kurikulum dalam aspek merencanakan, melaksanakan menilai, dan melakukan tindak lanjut hasil penilaian pembelajaran yang dipadukan dengan pemenuhan standar nasional pendidikan tinggi lainnya.

D. Langkah-langkah Implementasi Kurikulum

Langkah-langkah implementasi kurikulum meliputi:

1. Perencanaan pembelajaran
2. Pelaksanaan pembelajaran
3. Penilaian pembelajaran
4. Tindak lanjut hasil penilaian pembelajaran
5. Monitoring dan evaluasi program pembelajaran

BAB II

PERENCANAAN PEMBELAJARAN

Pembelajaran merupakan proses yang kompleks. Proses pembelajaran memerlukan pemikiran yang matang dan rasional, sehingga dibutuhkan suatu perencanaan pembelajaran agar dapat berfungsi sebagai pedoman dalam mencapai tujuan pembelajaran, saat ini disebut capaian pembelajaran (Permenristekdikti No 55 tahun 2015).

Dosen dalam merencanakan pembelajaran, diawali dengan melakukan analisis pembelajaran. Analisis pembelajaran menjadi dasar untuk mengembangkan Rencana Pembelajaran Semester (RPS). Pengembangan RPS disertai menyusun perangkat pembelajaran, seperti: bahan ajar, media pembelajaran, lembar kegiatan mahasiswa, petunjuk praktikum, dan instrumen penilaian. Berikut diuraikan analisis pembelajaran, komponen rencana pembelajaran. Dalam perkuliahan, setiap matakuliah minimal dilengkapi analisis pembelajaran, RPP, bahan ajar, media, bahan ajar, dan perangkat penilaian. Perencanaan pembelajaran dapat disusun secara perseorangan maupun kelompok dosen sebidang keahlian, dan disahkan oleh kaprodi.

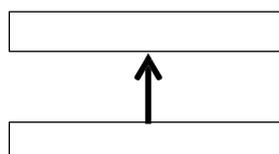
A. Analisis Pembelajaran

Bagi para dosen junior, mengembangkan RPS (silabus) merupakan langkah pembelajaran yang relatif sulit. Biasanya dosen junior menyusun RPS dengan membandingkan dengan RPS mata kuliah yang sama dari perguruan tinggi lain, bahkan sering kali dosen junior hanya mewarisi RPS dari para dosen senior (yang disesuaikan dengan perkembangan IPTEKS). Usaha untuk meminimalkan tingkat kesulitan tersebut, dilakukan langkah awal yang disebut analisis pembelajaran.

Analisis pembelajaran dilakukan dengan dasar pemikiran bahwa pembelajaran sebuah mata kuliah terjadi dengan tahapan-tahapan pencapaian kemampuan mahasiswa yang terukur, sistematis dan terencana. Analisis pembelajaran suatu mata kuliah dilakukan untuk mengidentifikasi capaian pembelajaran pada setiap tatap muka (CP-TM) sebagai penjabaran dari capaian pembelajaran lulusan (CPL) yang dibebankan pada mata kuliah tersebut.

Ada empat macam struktur penyusunan CP-TM yang menyatakan tahapan pembelajaran, yakni: struktur hierarkis (heirarchical), struktur prosedural (procedural), struktur pengelompokan (cluster), dan struktur kombinasi (combination) (Dick, Carey, & Carey, 2014; Gagne, Briggs, & Wager, 1992).

▮ **Struktur hierarkis**, untuk belajar kemampuan B, **harus** terlebih dahulu belajar kemampuan A. Digambarkan dengan dua kotak masing masing berisi kemampuan A dan kemampuan B, dan kedua kotak tersebut dihubungkan dengan anak panah vertikal menuju ke atas. Kemampuan A harus dipelajari lebih dahulu sebelum belajar kemampuan B (kemampuan A sebagai prasyarat kemampuan B). Secara diagram digambarkan sebagai berikut:



- ▮ **Struktur prosedural**, untuk belajar kemampuan B (lebih sulit), **sebaiknya** terlebih dahulu belajar kemampuan A (lebih mudah). Digambarkan dengan dua kotak masing-masing berisi kemampuan A dan kemampuan B, dan kedua kotak tersebut dihubungkan dengan anak panah horisontal. Prinsipnya adalah belajar dimulai dari konten yang mudah kemudian meningkat ke konten yang lebih sulit dan lebih sistematis.



- ▮ **Struktur pengelompokan**, struktur ini menggambarkan beberapa kemampuan dipelajari dengan **tidak saling** tergantung dalam satu rumpun kemampuan. Dua atau lebih kotak yang berisi kemampuan dihubungkan dengan garis tanpa anak panah.



- ▮ **Struktur kombinasi**, adalah struktur kombinasi dari dua atau tiga struktur herarkis, prosedural dan pengelompokan.

Produk dari analisis pembelajaran adalah diagram CP-TM berdasarkan pertimbangan struktur keilmuan, sistematis dan rasional. Contoh diagram Analisis Capaian Pembelajaran (ACP) disajikan di lampiran.....lampiran berapa di halaman berapa?

B. Rencana Pembelajaran Semester (RPS)

Rencana Pembelajaran Semester (RPS) merupakan rencana program perkuliahan untuk satu semester (16 kali pertemuan) yang disusun berdasarkan capaian lulusan program studi yang dibeban pada capaian lulusan suatu mata kuliah. RPS berfungsi sebagai acuan kegiatan perkuliahan bagi dosen dan mahasiswa. RPS disusun oleh dosen atau tim dosen (satu bidang/rumpun bidang keahlian).

RPS minimal berisi: (1) identitas mata kuliah, (2) deskripsi mata kuliah, (3) capaian pembelajaran mata kuliah (mencakup aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan khusus), (4) matriks kegiatan perkuliahan, (5) sistem penilaian, (6) referensi atau buku acuan. Berikut adalah format RPS.

RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER

Identitas Mata Kuliah
Program Studi :

Nama Mata Kuliah : **Kode** :
Jumlah SKS : ... (...sks teori dan ... sks praktik/lokakarya)
Semester :
Mata Kuliah Prasyarat :
Dosen Pengampu :

Capaian pembelajaran lulusan (CPL) yang dibebankan pada mata kuliah ini:

Deskripsi Mata Kuliah :

Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK):

1. Sikap:

- a.
- b.
- c.

2. Pengetahuan:

- a.
- b. c.
.....

3. Keterampilan Khusus

- a.
- b. c.
.....

Matriks kegiatan perkuliahan

| Pert. Ke- | SubCapaian Pembelajaran Matkul (SubCPMK) | Bahan Kajian/ Pokok Bahasan | Bentuk/ Model Pembelajaran | Pengalaman Belajar | Indikator Penilaian | Teknik Penilaian | Bobot Penilaian | Waktu | Referensi*) |
|-----------|--|-----------------------------|----------------------------|--------------------|---------------------|------------------|-----------------|-------|-------------|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 |
| | | | | | | | | | |
| | | | | | | | | | |
| | | | | | | | | | |
| | | | | | | | | | |
| | | | | | | | | | |

Sistem Penilaian:

$$NA = \frac{((\text{SubCPMK 1 X 15}) + (\text{SubCPMK 2 X 15}) + (\text{SubCPMK 3 X 10}) + (\text{SubCPMK 4 X 15}) + (\text{SubCPMK 5 X 20}) + (\text{SubCPMK 6 X 25}))}{100}$$

***Referensi**

1.
2.
3.
4.

Semarang,

Mengetahui,
Ketua Program Studi Koordinator Mata Kuliah,

Dosen,

.....
NIP. NIP. NIP.

Identitas mata kuliah meliputi nama program studi, nama mata kuliah, kode, jumlah sks, semester, mata kuliah prasyarat, Capaian pembelajaran lulusan (CPL) yang dibebankan pada mata kuliah ini, dan deskripsi mata kuliah. Capaian pembelajaran mata kuliah berisi capaian pembelajaran atau learning outcome yang diambil dari kurikulum untuk mata kuliah tersebut. Capaian pembelajaran mata kuliah selanjutnya dianalisis dan diuraikan menjadi sejumlah sub capaian pembelajaran mata kuliah (CP-TM) yang selanjutnya dituangkan di dalam matriks (kolom 2) kegiatan perkuliahan.

Matriks kegiatan perkuliahan berisi uraian kegiatan perkuliahan selama satu semester (16 pertemuan). Setiap pertemuan disajikan satu atau sejumlah CP-TM, bahan kajian, bentuk/model pembelajaran, pengalaman belajar, indikator penilaian, teknik penilaian, bobot penilaian, alokasi waktu, dan referensi (buku acuan dan sumber belajar lainnya).

Sistem penilaian berisi jenis dan teknik penilaian, serta cara penentuan nilai akhir mata kuliah dan standar keberhasilannya. Penentuan nilai akhir mata kuliah berisi aspek yang dinilai dan bobot penilaiannya. Aspek yang dinilai dapat berisi tugas-tugas perkuliahan, proyek, produk, dan ujian akhir semester.

Referensi berisi buku-buku, jurnal, dan sumber-sumber lainnya yang digunakan sebagai acuan dalam perkuliahan.

RPS ditandatangani oleh dosen penyusun dan diverifikasi baku mutUnimusa oleh Koordinator mata kuliah dan Ketua Program Studi. Contoh RPS ada pada lampiran.

C. Lembar Kegiatan Mahasiswa

Lembar Kegiatan Mahasiswa (LKM) merupakan panduan kegiatan belajar mahasiswa. LKM dapat berupa petunjuk praktikum, petunjuk praktik, worksheet atau kegiatan belajar lainnya. LKM disusun oleh dosen kelompok bidang keahlian, direviu oleh tim yang dibentuk oleh prodi, dan disahkan oleh kaprodi. LKM diberikan kepada mahasiswa sebelum kegiatan perkuliahan.

D. Bahan Ajar

Bahan ajar berisi uraian bahan kajian yang diajarkan dalam perkuliahan. Bahan ajar dapat disusun dalam bentuk presentasi, hand out, atau diktat. Bahan ajar disusun oleh dosen mata kuliah dan diverifikasi oleh koordinator dosen mata kuliah/rumpun keahlian dan ketua program studi. Setiap mata kuliah minimal dilengkapi dengan salah satu bahan ajar yang selaras dengan bahan kajian setiap CP- TM. Sumber acuan berupa buku dengan kriteria waktu 5 tahun terakhir kecuali referensi utama, buku monograf, buku referensi, e-book, jurnal terakreditasi nasional minimal Sinta 2 (S2) dan jurnal internasional bereputasi. Setiap matakuliah dilengkapi dengan bahan ajar yang disusun oleh dosen/kelompok dosen pengampu matakuliah.

E. Media Pembelajaran

Media pembelajaran digunakan untuk menyampaikan bahan kajian agar lebih mudah dipahami oleh mahasiswa. Media pembelajaran disusun untuk setiap kegiatan perkuliahan yang relevan dengan CP-TM. Media pembelajaran dapat berupa tayangan presentasi, video compact disk (VCD), situs web, flash movie, model, atau benda nyata (realia). Media pembelajaran disusun oleh dosen/kelompok dosen mata kuliah dan diverifikasi oleh koordinator mata kuliah/rumpun keahlian, dan disahkan oleh ketua program studi. Setiap matakuliah minimal dilengkapi dengan salah satu media pembelajaran untuk setiap subcapaian pembelajaran matakuliah.

F. Sistem Penilaian

Sistem penilaian merujuk pada CP-TM, bahan kajian, model/bentuk pembelajaran, dan pengalaman belajar. Pertimbangan pemilihan instrumen penilaian berdasarkan indikator penilaian, dan jenis penilaian yang cakup dalam RPS. Dosen menyusun kisi-kisi instrumen penilaian berdasarkan CP-TM, indikator dan jenis penilaian. Contoh kisi-kisi instrumen penilaian sebagai berikut.

Kisi-kisi Instrumen Penilaian

| Subcapaian pembelajaran | Indikator penilaian | Jenis/Teknik penilaian | Instrumen penilaian | Waktu pelaksanaan |
|-------------------------|---------------------|------------------------|---------------------|-------------------|
| | | | | |
| | | | | |

| | | | | |
|--|--|--|--|--|
| | | | | |
|--|--|--|--|--|

Aspek penilaian meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Penilaian ketiga aspek tersebut dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti tes tulis (paper and pencil test), ujian kinerja (performance test), penilaian produk, penilaian proyek, dan/atau observasi.

Setiap subcapaian pembelajaran harus dilakukan penilaian. Nilai akhir suatu mata kuliah menggunakan skala 0 s/d 100. Mahasiswa dinyatakan berhasil/lulus suatu matakuliah jika mencapai nilai minimal 56 (lima puluh enam) dengan nilai huruf C. Mahasiswa yang belum mencapai kriteria keberhasilan diberi program remedial. Program remedial dilakukan selama proses perkuliahan dan tidak menunggu sampai akhir kegiatan perkuliahan.

Nilai akhir suatu mata kuliah adalah akumulasi dari nilai tugas-tugas, nilai observasi dosen, nilai ujian akhir dikalikan bobotnya dibagi jumlah bobot. Dosen memasukkan nilai akhir mahasiswa kedalam SIAKAD maksimum dua (2) minggu setelah ujian akhir semester.

BAB III

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Pelaksanaan pembelajaran dalam penerapan Kurikulum UNIMUS mengacu kepada pembelajaran abad 21 untuk menghasilkan pembelajar yang memiliki kemampuan Critical Thinking and Problem Solving, Creativity and Innovation, Communication, dan Collaboration. Bentuk pembelajaran dapat berupa: (1) pembelajaran teori (kuliah), responsi dan tutorial, (2) seminar, dan (4) pembelajaran praktikum, praktik studio, praktik bengkel, atau praktik lapangan.

A. Pembelajaran Teori

Secara hakiki, pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan keterampilan dan karakter baik, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Pembelajaran diperguruan tinggi (lazim disebut perkuliahan) merupakan proses interaksi antara mahasiswa dengan dosen dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar tertentu dan relevan. Pembelajaran teori adalah proses komunikasi interaktif antara mahasiswa dengan dosen, dan sumber belajar (media pembelajaran, dan bahan ajar) yang dilaksanakan di ruang kelas.

Standar minimal pembelajaran teori, yaitu:

- a. Rencana proses pembelajaran teori paling tidak meliputi: (1) Rencana Pembelajaran Semester (RPS) atau silabus, (2) bahan ajar, (3) kisi-kisi evaluasi, dan (4) instrumen evaluasi.
- b. Sarana minimal fasilitas kelas meliputi: (1) meja dan kursi kuliah sejumlah mahasiswa, (2) papan tulis, (3) Liquid Cristal Display (LCD) Proyektor terpasang permanen, (4) media pembelajaran lainnya yang relevan, dan (5) akses teknologi informasi dan komunikasi (internet) sebagai sumber belajar daring (online).
- c. Penataan sarana dan prasarana yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang berwawasan pembelajaran abad 21 seperti gambar berikut ini.







Proses pembelajaran teori dapat berupa kuliah, responsi, atau tutorial. Satu (1) sks pada proses pembelajaran teori terdiri atas: (a) kegiatan tatap muka 50 (lima puluh) menit per minggu per semester, (b) kegiatan penugasan terstruktur 60 (enam puluh) menit per minggu per semester, dan (c) kegiatan mandiri 60 (enam puluh) menit per minggu per semester. Jumlah mahasiswa dalam pembelajaran teori untuk program D3 dan S1 terdiri dari 30-40 (maksimum 30 untuk bidang sosial humaniora dan maksimum 20 orang untuk bidang eksakta; sumber <https://edukasi.kompas.com/read/2015/10/05/23261391/Menristek.Dikti.Akan.Awasi.Rasio.Jumlah.Dosen.dengan.Mahasiswa>) orang yang di ajar oleh seorang dosen atau tim dosen. Untuk pembelajaran mikro, jumlah peserta terdiri dari 10 orang setiap kelas yang diajar oleh dua orang dosen pengampu. Untuk program S2 paling banyak terdiri dari 25 orang mahasiswa per kelas, sedangkan untuk program S3 paling banyak terdiri terdiri dari 20 orang mahasiswa per kelas. Untuk semester antara, jumlah kelas teori terdiri dari 20-40 orang per kelas. Sedangkan untuk pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau daring tidak lagi terikat pada rasio dosen.

B. Pembelajaran Praktikum

Praktikum merupakan suatu bentuk pembelajaran yang dilakukan pada laboratorium/bengkel kerja/workshop teater/studio/sanggar atau lapangan dimana mahasiswa berperan secara aktif dalam menyelesaikan permasalahan melalui penggunaan alat, peralatan, bahan dan sarana spesifik, dengan suatu metode tertentu. Dengan praktikum, mahasiswa belajar secara integratif aspek pengetahuan, ketrampilan, dan sikap. Pembelajaran praktikum diampu oleh seorang dosen atau tim dosen praktikum dan dibantu oleh teknisi atau laboran.

Pembelajaran praktikum dilaksanakan di laboratorium, bengkel, workshop, studio, sanggar atau di lapangan yang memiliki sumber belajar, fasilitas sarana, dan peralatan yang relevan dengan bidang keahlian/bidang studi atau rumpun bidang ilmu.

Dalam upaya mengoptimalkan peran, dan fungsi tempat praktik (laboratorium, bengkel, workshop, studio, dan sanggar) dikelola oleh seorang dosen sebagai koordinator laboratorium/bengkel/studi/sanggar, dibantu oleh pranata laboratorium sebagai staf fungsional sebagai teknisi atau laboran. Koordinator laboratorium/bengkel/studi/sanggar bertanggungjawab dalam merencanakan, mengelola, mengembangkan dan merawat secara periodik bahan, alat dan perlatan.

Standar sarana pembelajaran praktikum merupakan kreteria minimal tentang sarana sesuai dengan kebutuhan isi dan proses pembelajaran dalam upaya pemenuhan capaian pembelajaran lulusan. Standar sarana pembelajaran praktikum minimal, yaitu:

1. Tersedianya bahan ajar yang menjadi pedoman prosedur praktikum, berupa: job sheet, laboratorium sheet, operation sheet, lembar kerja mahasiswa atau sebutan lain,
2. Tersedianya Pedoman Praktikum di laboratorium,
3. Perabot penyimpan bahan habis pakai,
4. Perabot belajar mahasiswa (meja, kursi, loker tas),
5. Peralatan Video Conference (Vicon)
6. Perabot kerja bagi dosen (meja, kursi, rak buku manual/referensi, almari dokumen hasil belajar mahasiswa),
7. Peralatan pendidikan,
8. Media pendidikan (Liquid Cristal Display (LCD)), proyektor lainnya, papan tulis, papan pengumuman/papan flannel),
9. Sarana teknologi informasi dan komunikasi (computer dan jaringan internet),
10. Peralatan, mesin atau instrumentasi eksperimen yang relevan dan up-to-date,
11. Sarana fasilitas umum (toilet),
12. Sarana pemeliharaan laboratorium, serta kesehatan, keselamatan, dan keamanan (K3).
13. Ruang pengelola laboratorium, bengkel, workshop, studio, dan sanggar.
14. Gudang sparepart atau peralatan.

Beban belajar 1 (satu) sks pada proses pembelajaran berupa praktikum, praktik studio, praktik bengkel, praktik lapangan, dan/atau proses pembelajaran lain yang sejenis adalah 170 (seratus tujuh puluh) menit per minggu per semester.

C. Pembelajaran Praktik Laboratorium

Laboratorium adalah sarana untuk melaksanakan kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat. Laboratorium digunakan dalam

rangka memberikan pengalaman belajar kepada mahasiswa dengan mengadakan percobaan (eksperimen) atau penyelidikan bidang sains atau teknologi. Sebagai unit penunjang akademik pada perguruan tinggi, laboratorium berupa ruangan tertutup atau terbuka, bersifat permanen atau bergerak, dikelola secara sistematis untuk kegiatan pengujian, kalibrasi, dan/atau produksi dalam skala terbatas, dengan menggunakan peralatan dan bahan berdasarkan metode keilmuan tertentu, dalam rangka pelaksanaan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Pembelajaran praktik laboratorium merupakan suatu strategi pembelajaran dimana mahasiswa melakukan dan mengalami sendiri, mengikuti proses, mengamati obyek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan suatu obyek, keadaan dan proses dari materi yang dipelajari. Belajar praktikum di laboratorium mahasiswa memperoleh pengalaman langsung (first-hand experiences). Mahasiswa dapat bereksperimen langsung dengan peralatan, alat, atau instrumen lebih mudah dibandingkan dengan belajar melalui sumber sekunder, misalnya buku.

Model pembelajaran yang relevan untuk diimplementasikan dosen dalam mengampu pembelajaran praktikum di laboratorium, antara lain model: pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran inkuiri, pembelajaran diskoveri, dengan metode pembelajaran: demonstrasi, eksperimen, simulasi, dan metode lainnya.

Standar prasarana minimal laboratorium, yaitu:

1. Penerangan, harus memiliki pengaturan penerangan yang dapat diubah-ubah.
2. Pengaturan tata udara, memiliki fan (kipas angin) atau Air Conditioning (AC)
3. Ventilasi, penggunaan bahan kimia yang mudah menguap akan meracuni mahasiswa jika tidak ada sirkulasi udara, ventilasi tidak cukup, maka ditambah kipas penyedot untuk mengoptimalkan sirkulasi udara.
4. Air, pasokannya cukup dan kualitasnya baik. Pembuangan air dibuang dalam saluran.
5. Bak Cuci, terbuat dari porselain, beton atau stainless steel, dilengkapi dengan saringan, agar tidak membuat mampet saluran.
6. Listrik, sumber daya listrik terjangkau dan mudah untuk dimanfaatkan dalam mengoperasikan alat/peralatan laboratorium, yang dilengkapi pengaman pemutus hubungan listrik. Hubungan kontak listrik (tegangan) secara berkala diperiksa untuk menjaga kestabilan tegangan.
7. Mebelair, meja mahasiswa memiliki tinggi 70-75 cm, meja dosen harus lebih tinggi (agar mudah memonitor kegiatan belajar mahasiswa).
8. Peralatan Video Conference (Vicon)
9. Perabot kerja bagi dosen (meja, kursi, rak buku manual/referensi, almari dokumen hasil belajar mahasiswa),
10. Peralatan pendidikan,

11. Media pendidikan (Liquid Cristal Display (LCD)), proyektor lainnya, papan tulis, papan pengumuman/papan flannel),
12. Sarana teknologi informasi dan komunikasi (computer dan jaringan internet),
13. Peralatan, mesin atau instrumentasi eksperimen yang relevan dan up-to-date,
14. Sarana fasilitas umum (toilet),
15. Sarana pemeliharaan laboratorium, serta kesehatan, keselamatan, dan keamanan (K3).
16. Ruang pengelola laboratorium, bengkel, workshop, studio, dan sanggar.
17. Gudang sparepart atau peralatan.

(LABORATORIUM DI UNIMUS SANGAT BERAGAM DARI BIDANG SOSIAL, MIPA, DAN TEKNIK).

D. Pembelajaran Praktik Bengkel/Workshop

Bengkel merupakan suatu tempat untuk memperoleh pengalaman belajar melalui bongkar pasang, perawatan, perbaikan atau juga kegiatan belajar untuk menghasilkan (memproduksi) sesuatu. Tahapan pembelajaran di bengkel kerja mencakup empat tahapan esensial agar pembelajaran praktik dapat dikelola dengan baik yaitu: 1) tahap persiapan, 2) tahap presentasi, 3) tahap aplikasi, dan 4) tahap evaluasi

Model pembelajaran yang relevan untuk diimplementasikan dosen dalam mengampu pembelajaran praktikum di bengkel/workshop, antara lain model: pembelajaran berbasis proyek, work-based learning dengan metode pembelajaran: demonstrasi, eksperimen, dan metode lainnya.

Standar prasarana minimal bengkel, yaitu:

1. Penerangan, harus memiliki intensitas penerangan yang baik,
2. Pengaturan tata udara, memiliki fan (kipas angin),
3. Ventilasi, sirkulasi udara,
4. Air, pasokannya cukup dan kualitasnya baik. Pembuangan air dibuang dalam saluran.
5. Bak Cuci, terbuat dari porselain, beton atau stainless stell, dilengkapi dengan saringan, agar tidak membuat mampet saluran.
6. Listrik, tersedia sumber daya listrik 3 fasa, dilengkapi dengan sistem: pentanahan yang baik, dan pengaman pemutus hubungan listrik. Hubungan kontak listrik (tegangan) secara berkala diperiksa untuk menjaga kestabilan tegangan.
7. Peralatan Video Conference (Vicon)
8. Perabot kerja bagi dosen (meja, kursi, rak buku manual/referensi, almari dokumen hasil belajar mahasiswa),
9. Peralatan pendidikan,
10. Media pendidikan (Liquid Cristal Display (LCD)), proyektor lainnya, papan tulis, papan pengumuman/papan flannel),
11. Sarana teknologi informasi dan komunikasi (computer dan jaringan internet),

12. Peralatan, mesin atau instrumentasi eksperimen yang relevan dan up-to-date,
13. Sarana fasilitas umum (toilet),
14. Sarana pemeliharaan laboratorium, serta kesehatan, keselamatan, dan keamanan (K3).
15. Ruang pengelola laboratorium, bengkel, workshop, studio, dan sanggar.
16. Gudang sparepart atau peralatan.

E. Pembelajaran Praktik Studio

Sarana belajar "studio" untuk pembelajaran praktik desain dan produksimerupakan kebutuhan urgen, setara dengan kebutuhan sarana belajar bengkel atau laboratorium. Studio merupakan sarana belajar mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan mendesain, memproduksi serta mengembangkan pengalaman belajar langsung (do the real thing). Sarana belajar studio meliputi: Studio Lukis, Studio Patung, Studio Kriya, Studio Gambar, Studio Fotografi, Studio Computer, Studio Diskomvis, Studio Desain Interior, Studio Kayu, Studio Keramik, Studio Logam, Studio Tekstil, Studio Kulit, Studio televisi, studio percetakan, dan Studio Batik.

Model pembelajaran yang relevan untuk diimplementasikan dosen dalam mengampu pembelajaran praktikum di studio, antara lain model: pembelajaran berbasis proyek, work-based learning dengan metode pembelajaran: demonstrasi, eksperimen, simulasi, dan metode lainnya.

Standar prasarana minimal studio, yaitu:

- 1) Penerangan, harus memiliki intensitas penerangan yang baik,
- 2) Pengaturan tata udara, memiliki AC atau fan (kipas angin),
- 3) Ventilasi, sirkulasi udara,
- 4) Air, pasokannya cukup dan kualitasnya baik. Pembuangan air dibuang dalam saluran.
- 5) Bak Cuci, terbuat dari porselain, beton atau stainless stell, dilengkapi dengan saringan, agar tidak membuat mampet saluran.
- 6) Listrik, tersedia sumber daya listrik dilengkapi dengan sistem: pentanahan yang baik, dan pengaman pemutus hubungan listrik. Hubungan kontak listrik (tegangan) secara berkala diperiksa untuk menjaga kestabilan tegangan.
- 7) Peralatan Video Conference (Vicon)
- 8) Perabot kerja bagi dosen (meja, kursi, rak buku manual/referensi, almari dokumen hasil belajar mahasiswa),
- 9) Peralatan pendidikan,
- 10) Media pendidikan (Liquid Cristal Display (LCD)), proyektor lainnya, papan tulis, papan pengumuman/papan flannel),
- 11) Sarana teknologi informasi dan komunikasi (computer dan jaringan internet),
- 12) Peralatan, mesin atau instrumentasi eksperimen yang relevan dan up-to-date,
- 13) Sarana fasilitas umum (toilet),

- 14) Sarana pemeliharaan laboratorium, serta kesehatan, keselamatan, dan keamanan (K3).
- 15) Ruang pengelola laboratorium, bengkel, workshop, studio, dan sanggar.
- 16) Gudang sparepart atau peralatan.

F. Praktik Lapangan Kependidikan dan Nonkependidikan

Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) adalah titik akumulasi dari capaian pembelajaran mata kuliah suatu program studi atau bidang keahlian profesi yang telah diterima, dialami, dan dihayati oleh mahasiswa selama perkuliahan untuk diaktualisasikan di sekolah, lapangan, perusahaan, industri atau masyarakat luas. Di UNIMUS beberapa pembelajaran praktik lapangan dengan aneka ragam sebutan, antara lain: PLP, Praktik Industri, Praktik Lapangan, dan Magang.

Pembelajaran praktik lapangan merupakan pembelajaran praktik mengaktualisasikan pengetahuan, sikap dan keterampilan, mengembangkan pengalaman langsung, serta mengembangkan tugas dan tanggung jawab secara profesional. Pembelajaran praktik lapangan UNIMUS memiliki prosedur operasi baku sbb:

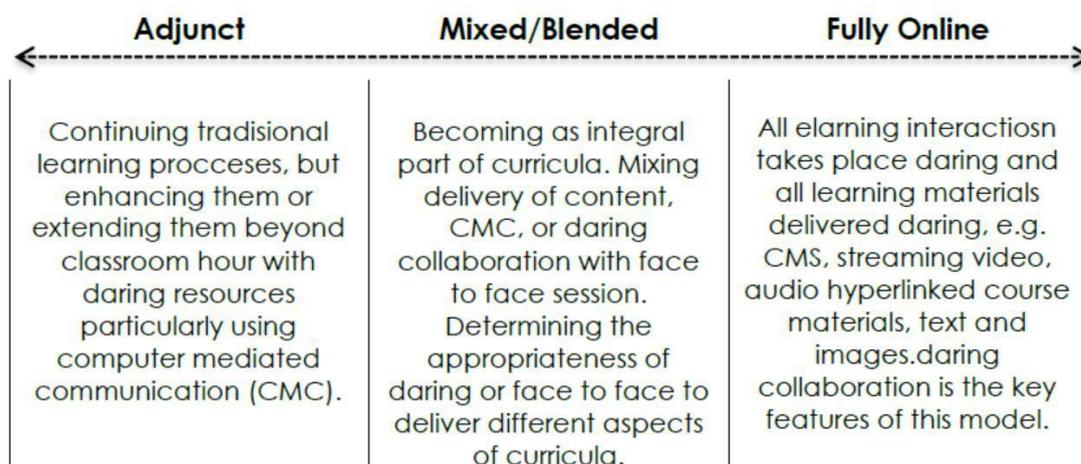
- 1) Mahasiswa memahami pedoman praktik lapangan,
- 2) Mahasiswa sebelum terjun ke lapangan dipersiapkan melalui program pembelajaran praktik di laboratorium/bengkel kerja/workshop teater/studio/sanggar (dalam mata kuliah PLP I untuk prodi kependidikan dan praktik relevan lain untuk prodi nonkependidikan) dan pembekalan,
- 3) Setiap mahasiswa memiliki dosen pembimbing praktik lapangan dengan ratio maksimum 1 dosen dibanding 8-10 mahasiswa,
- 4) Setiap mahasiswa memiliki pembimbing praktik lapangan dari mitra dengan ratio maksimum 1 pembimbing dari mitra dibanding 8-10 mahasiswa,
- 5) Jumlah sks pembelajaran praktik lapangan sekitar 3-4 sks,
- 6) Secara individu, diakhir pembelajaran praktik lapangan mahasiswa menyusun laporan praktik lapangan,
- 7) Laporan praktik lapangan diuji oleh dosen pembimbing praktik lapangan atau tim penguji yang melibatkan dosen program studi dan mitra.

G. E-Learning (Kuliah Daring)

Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini, dimanfaatkan untuk peningkatan kualitas pendidikan dan pembelajaran. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (internet) di perguruan tinggi sesuai kebutuhan isi yang berkembang pesat dan meningkatnya tuntutan kualitas proses pembelajaran. Permenristekdikti, No. 44 tahun 2015, pasal 32(1), menekankan, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi sebagai salah satu standar sarana dan prasarana pembelajaran.

Berbagai istilah bermunculan dalam memaknai pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (internet) dalam pembelajaran, seperti: e-learning, online learning, internet-based learning, e-education atau web-based learning. Secara global istilah itu memiliki kesamaan. Ada tiga kawasan belajar berbasis teknologi informasi dan komunikasi, yaitu e-learning, internet-based learning, dan web-based learning. E-learning sebagai usaha transformasi proses belajar mengajar yang ada di kampus ke dalam bentuk digital yang dijumpai oleh teknologi internet. Internet-based learning yaitu konsep pembelajaran yang menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya internet. Dimana pembelajaran yang dilakukan dosen dan proses belajar mahasiswa dilakukan melalui e-mail, forum diskusi, situs web tertentu, dan semua aplikasi berbasis internet. Web-based learning adalah suatu sistem belajar jarak jauh berbasis teknologi informasi dengan antarmuka web.

E-learning sebagai penerapan teknologi elektronik untuk menciptakan pengalaman belajar (pembelajaran), tidak dapat dipandang sebagai sesuatu yang diskrit. Tapi, dalam prakteknya, e-learning merupakan suatu kontinum. Rashty seperti dikutip Noirid (2007), mengklasifikasikan kontinum e-learning kedalam tiga kategori seperti digambarkan sebagai berikut:



Dengan demikian, gambar di atas menjelaskan ada tiga kategori e-learning. Ketiga kategori tersebut merupakan suatu kontinum, yaitu:

1. Adjunct; yaitu pembelajaran tatap muka (tradisional) yang ditunjang dengan sistem penyampaian secara daring sebagai pengayaan. Keberadaan sistem penyampaian secara daring merupakan suatu tambahan. Contoh untuk menunjang pembelajaran di kelas, seorang guru/dosen menugaskan siswa/mahasiswanya untuk mencari informasi dari internet, memanfaatkan komputer dan LCD projector dan multimedia di dalam kelas, dll.
2. Mixed/blended; yaitu menempatkan sistem penyampaian secara daring sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran secara keseluruhan. Artinya baik proses tatap muka maupun pembelajaran secara daring merupakan

satu kesatuan utuh. Berbeda dengan model adjunct yang hanya menempatkan sistem penyampaian daring sebagai tambahan.

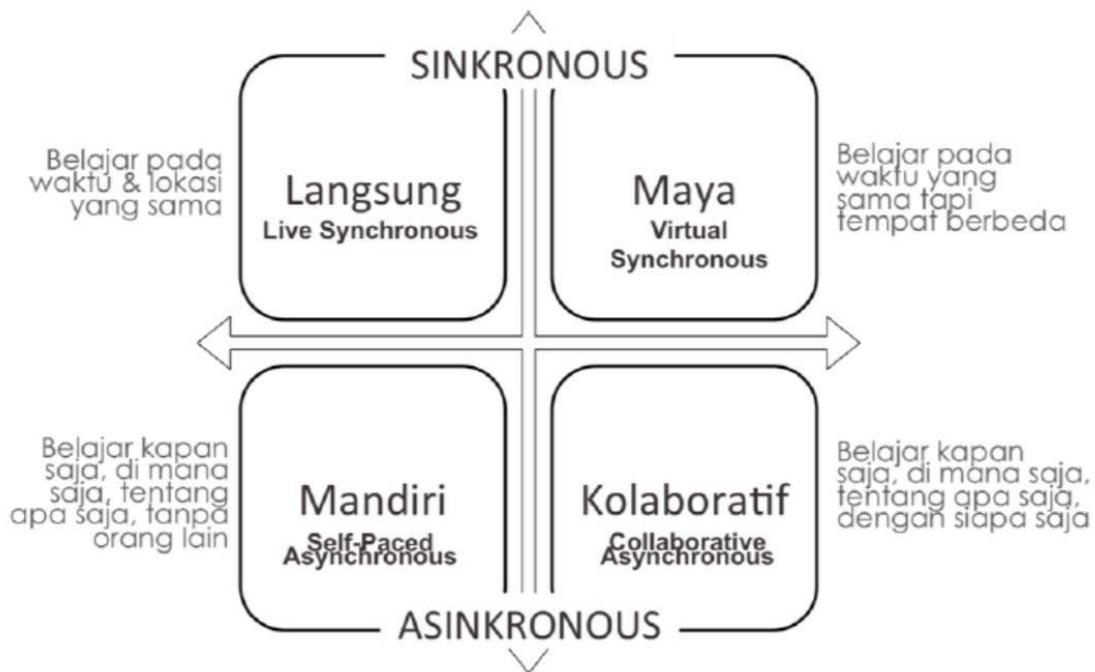
3. Fully Daring; yaitu semua interaksi pembelajaran dan penyampaian bahan belajar terjadi secara daring penuh. Tidak ada pembelajaran tatap muka (tradisional) sama sekali. Contoh, bahan belajar berupa video diunggah dan diterima via internet, atau pembelajaran ditautkan (linked) melalui hyperlink ke sumber lain yang berupa teks atau gambar. Ciri utama model ini adalah terjadinya pembelajaran kolaboratif secara daring.

Mengacu pada ketiga kategori e-learning seperti dijelaskan di atas, maka pembelajaran blended merupakan salah satu bentuk e-learning. Di sisi lain, mata kuliah terbuka dan mata kuliah daring dalam SPADA Indonesia, sesungguhnya dirancang, dikembangkan dan dilaksanakan sebagai bentuk dari pembelajaran blended.

Mengacu pada definisi pembelajaran blended sebagai kerangka acuan dalam model desain sistem pembelajaran blended ini, maka ada satu isu penting yang harus diperkenalkan dan dipahami terlebih dahulu, yaitu seting belajar (sinkron dan asinkron). Apa yang dimaksud dengan seting belajar? Berikut adalah pengertian seting belajar:

“Seting belajar, adalah situasi dan kondisi dimana suatu peristiwa belajar bisa terjadi.” (Smaldino, 2008).

Seting belajar, sebagaimana disinggung oleh Naidu (2006), Howard (2006) dan Piskurich (2006), terdiri dari dua kategori yaitu, pembelajaran sinkron (synchronous learning) dan asinkron (asynchronous learning).” Bahkan, dengan mengambil intisari dari konsep e-learning yang disampaikan oleh Khan (2006), Noord (2007), dalam model desain sistem pembelajaran blended ini, seting belajar digambarkan dalam kuadran sebagai berikut:



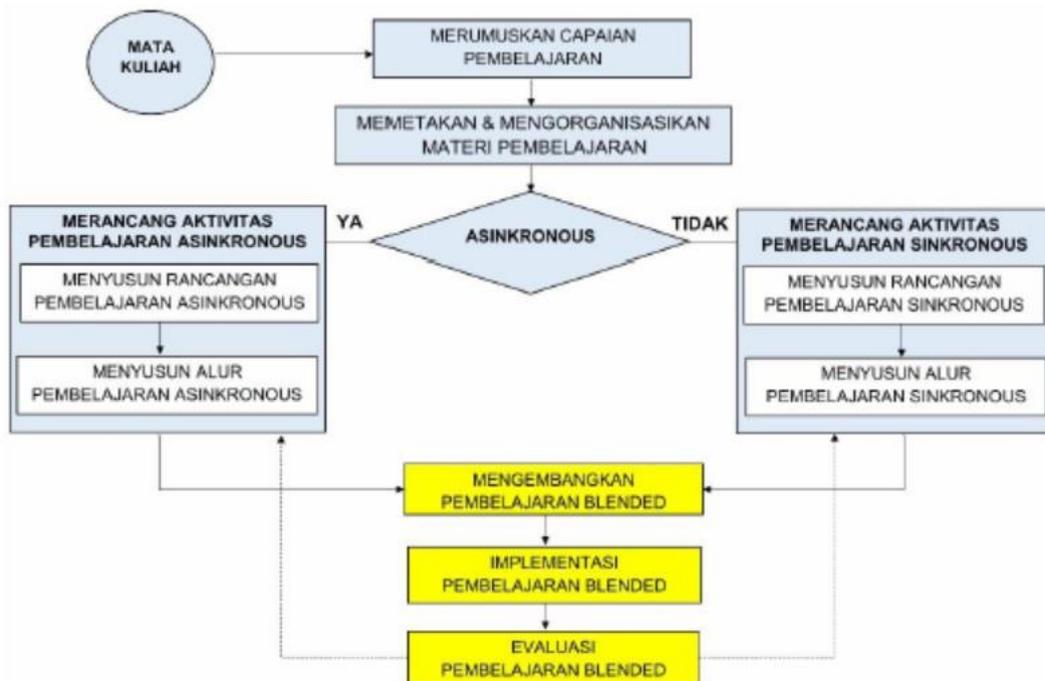
Seting belajar di atas, secara lebih rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Sinkron Langsung (SL); adalah pembelajaran yang terjadi dalam situasi dimana antara yang belajar dan membelajarkan berada pada lokasi/ruang dan waktu yang sama. Dalam hal ini, sama dengan tatap muka. Aktivitas pembelajaran belajar dalam SL sama dengan aktivitas pembelajaran tatap muka, antara lain seperti ceramah, diskusi, praktik lapangan, dan lain-lain.
2. Sinkron Maya (SM); adalah pembelajaran yang terjadi dalam situasi dimana antara yang belajar dan membelajarkan berada pada waktu yang sama, tetapi tempat berbeda-beda satu sama lain. Aktivitas belajar dalam SM dapat terjadi melalui teknologi sinkron seperti video conference, audio-conference atau web-based seminar (webinar).
3. Asinkron Mandiri (AM); adalah pembelajaran yang terjadi dalam situasi belajar mandiri secara daring. Peserta belajar dapat belajar kapan saja, di mana saja, sesuai dengan kondisi dan kecepatan belajarnya masing-masing. Aktivitas belajar dalam AM diantaranya adalah membaca, mendengarkan, menonton, mempraktekkan, mensimulasikan dan latihan dengan memanfaatkan obyek belajar (materi digital) tertentu yang relevan. Aktivitas belajar lebih banyak terjadi secara daring. Walaupun tidak menutup kemungkinan terjadi secara luring.
4. Asinkron Kolaboratif (AK). adalah pembelajaran yang terjadi dalam situasi kolaboratif (melibatkan lebih dari satu orang), antara peserta belajar dengan peserta belajar lainnya atau orang lain sebagai narasumber. Aktivitas belajar AK diantaranya difasilitasi dengan forum diskusi, miling list, penugasan, dan lain-lain.

Tabel Seting Belajar dan Aktivitas Pembelajaran

| Seting Belajar | | | |
|---|--|---|---|
| Sinkron | | Asinkron | |
| Sinkron Langsung (SL) | Sinkron Maya (SM) | Asinkron Mandiri (AM) | Asinkron Kolaboratif (AK) |
| Aktivitas Pembelajaran | | | |
| <ul style="list-style-type: none"> • Ceramah • Diskusi • Praktek • Workshop • Seminar • Praktek lab • Proyek individu/kelompok • dll. | <ul style="list-style-type: none"> • Kelas virtual • Konferensi audio • Konferensi video • Web-based seminar (webinar) | <ul style="list-style-type: none"> • Membaca (<i>reading</i>) • Menonton (video, webcast) • Mendengar (audio, audiocast) • Studi <i>daring</i> • Simulasi/praktek • Latihan • Role play • Tes • Publikasi/jurnal (wiki, blog, dll) (disajikan dalam bentuk digital dan <i>daring</i>). | <ul style="list-style-type: none"> • Partisipasi dalam diskusi melalui forum diskusi <i>daring</i>. • Mengerjakan tugas individu/kelompok melalui penugasan <i>daring</i>. • Publikasi individu atau kelompok (melalui wiki, blog, dll). |

Dengan mengacu pada hasil penelitian pendahuluan, pengertian pembelajaran blended dan model desain sistem pembelajaran blended seperti di jelaskan di atas, maka dihasilkan suatu model desain sistem pembelajara belnded yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Peraturan Akademik UNIMUS memberikan kesempatan dosen memberikan perkuliahan dengan menggunakan e-learning baik model kombinasi (blended learning) ataupun model e-learning penuh (fully e-learning). Pembelajaran e-learning dalam model kombinasi (blended learning) diselenggarakan maksimal empat pertemuan, sedangkan perkuliahan model e-learning penuh (fully e-learning) diselenggarakan dengan perguruan tinggi yang telah menjalin kerjasama.

Tujuan umum sistem pembelajaran blended, secara umum bertujuan untuk memberikan panduan bagi para dosen dalam merancang pembelajaran blended yang efektif, efisien dan menarik untuk mata kuliah daring dan mata kuliah terbuka SPADA Indonesia. Sedangkan tujuan khusus adalah untuk memberikan panduan bagi para dosen dalam: 1) merumuskan capaian pembelajaran dengan baik dan benar; 2) memetakan dan mengorganisasikan materi /bahan kajian secara logis dan sistematis; 3) memilih dan menentukan strategi pembelajaran asinkron dan sinkron yang relevan dengan capaian pembelajaran yang telah ditentukan; 4) menyusun aktivitas pembelajaran asinkron dan sinkron yang relevan untuk mencapai capaian pembelajaran yang telah ditentukan; 5) merangkai alur pembelajaran menjadi suatu obyek pembelajaran yang relevan untuk mencapai capaian pembelajaran yang telah ditentukan; dan 6) memilih dan menentukan asesmen hasil belajar yang relevan untuk mencapai capaian pembelajaran yang telah ditentukan.

Karakteristik pembelajaran e-learning di Universitas Muhammadiyah Semarang, antara

lain: 1) materi perkuliahan telah diunggah di Be-SmartUnimus.ac.id. Materi terdiri atas: teks, grafik, atau unsur multimedia, 2) adanya aplikasi komunikasi yang sinkron dan tidak sinkron seperti konferensi video (video conference), ruang chat (chat rooms), atau forum diskusi (discussion forums), 3) menggunakan moodle dalam program aplikasi Be-smart; 4) penyimpanan, pemeliharaan dan pengadministrasian materi perkuliahan dilakukan di dalam web server (Mozilla Firefox, Internet Explorer, atau Google Chrome); dan 5) menggunakan protokol TCP/IP dan HTTP untuk memfasilitasi komunikasi diantara mahasiswa dan materi pembelajaran atau sumber pembelajaran.

Pelaksanaan e-learning di Universitas Muhammadiyah Semarang dapat digunakan

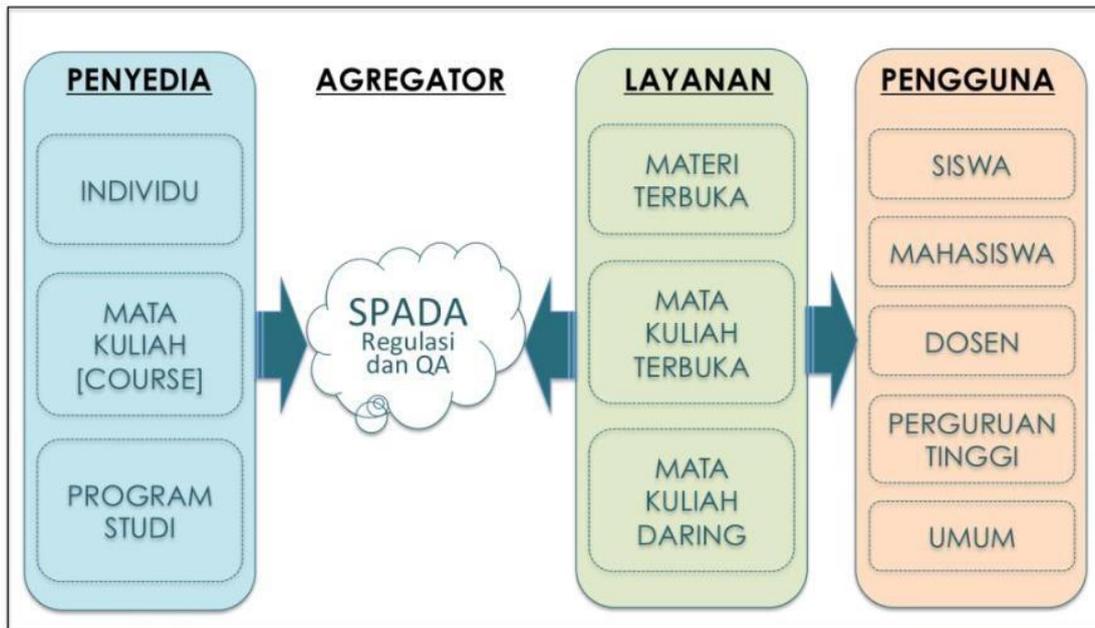
maksimum 50% dari total pertemuan dalam satu semester atau 8 kali pertemuan agar transfer nilai-nilai dan evaluasinya masih dapat dimungkinkan dilaksanakan oleh dosen dalam kegiatan pembelajaran disamping memberikan lingkungan belajar sesuai

Pelaksanaan e-learning UNIMUS memiliki tiga layanan utama, yaitu:

1. Materi Terbuka : sumber belajar yang utuh (berupa media digital), bebas diakses dan digunakan oleh siapapun. Materi terbuka tersedia secara daring dan dapat dimanfaatkan secara luring.
2. Mata Kuliah Terbuka mata kuliah utuh yang dapat diakses dan digunakan oleh siapa saja, sesuai standar proses dan standar isi, tanpa implikasi pengakuan kredit maupun sertifikasi oleh pengembang mata kuliah. Mata kuliah terbuka tersedia secara daring dan dapat dimanfaatkan secara luring.

3. Mata Kuliah Daring : mata kuliah utuh yang dapat diakses dan digunakan oleh siapa saja secara daring, sesuai standar proses dan standar isi, dan memperoleh sertifikat yang dapat dialihkreditkan.

Mata kuliah daring tersedia secara daring dan dapat dimanfaatkan baik daring maupun luring. Layanan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



H. Bahasa dalam Pembelajaran

Persaingan yang dihadapi oleh perguruan tinggi semakin berat, ditambah dengan tuntutan untuk lebih meningkatkan kualitas dalam menghadapi ASEAN Economic Community atau Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, M. Nasir mendorong perlUnimusa dilakukan reformasi pendidikan tinggi, yaitu untuk meningkatkan daya saing bangsa, dengan menghasilkan lulusan yang memiliki daya saing tinggi. Salah satu faktor yang dituntut untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi adalah kemampuan berbahasa.

Dalam merespon tantangan jaman tersebut, Universitas Muhammadiyah Semarang berusaha menciptakan keunggulan dengan mendorong Program studi menyelenggarakan proses pembelajaran dengan menggunakan dwibahasa/multibahasa. Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa Mandarin/China, Bahasa Arab, atau bahasa lain yang dapat menjadi keunggulan berdaya saing bagi lulusan program studi di era global.

BAB IV

PENILAIAN PROSES DAN HASIL PERKULIAHAN

A. Penilaian Proses Perkuliahan

Penilaian proses implementasi kurikulum meliputi penilaian terhadap rancangan, penilaian pelaksanaan, dan penilaian proses pembelajaran. Penilaian terhadap rancangan pembelajaran atau RPS dilakukan untuk mengetahui kelayakan RPS sebagai pedoman pembelajaran. Aspek yang dinilai adalah substansi unsur atau komponen utama RPS dan tata cara merumuskan setiap unsur tersebut. Penilaian proses pembelajaran menekankan pada langkah-langkah pembelajaran dan pola interaksi dan dinamika pembelajaran terjadi. Penilaian proses dapat dilakukan dengan menggunakan teknik:

1. **Dokumentasi.** Teknik ini digunakan untuk mengetahui kualitas isi dan tampilan RPS mata kuliah yang memuat aspek-aspek utama pembelajaran, baik substansi maupun teknik penyusunannya. Aspek-aspek yang dinilai, yaitu relevansi, signifikansi, kelengkapan, dan koherensi. Instrumen yang digunakan dalam teknik ini adalah pedoman dokumentasi yang dilengkapi dengan rubrik penilaiannya.
2. **Observasi.** Teknik observasi digunakan untuk mencermati semua aktivitas pembelajaran dan penilaian. Aspek-aspek yang dinilai yaitu tahapan dan dinamika interaksi dosen – mahasiswa dalam pembelajaran. Di samping itu, penilaian juga mencakup aspek sistem dan pelaksanaan penilaian.

B. Penilaian Hasil Perkuliahan

Penilaian hasil dilakukan untuk mengetahui keberhasilan capaian pembelajaran pada ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan umum dan khusus. Penilaian dilakukan pada tiap sub capaian pembelajaran (sub kompetensi). Penilaian terhadap kegiatan penilaian dilakukan untuk mengetahui kelayakan kegiatan penilaian pembelajaran, dengan menekankan pada aspek-aspek yang dinilai dan metodologi penilaian. Secara rinci ranah penilaian dijelaskan sebagai berikut.

1. Penilaian ranah sikap dilakukan melalui observasi, penilaian diri, penilaian antar mahasiswa (mahasiswa menilai kinerja rekannya dalam satu bidang atau kelompok), dan penilaian aspek pribadi yang menekankan pada aspek beriman, berakhlak mulia, percaya diri, disiplin dan tanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, alam sekitar, serta dunia dan peradabannya.
2. Penilaian ranah pengetahuan dilakukan melalui bentuk tes tulis, tes lisan, dan atau tes perbuatan (tes praktik) yang secara teknis dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung maksudnya adalah dosen dan mahasiswa bertemu secara tatap muka saat penilaian, misalnya saat kuis, tes formatif sub capaian pembelajaran, ujian akhir semester, seminar, ujian skripsi, tesis dan disertasi. Penilaian secara tidak langsung misalnya

menggunakan lembar-lembar soal ujian tulis yang diunggah dan diunduh melalui sistem informasi tertentu.

3. Penilaian ranah keterampilan (umum dan khusus) dilakukan melalui penilaian kinerja yang dapat dilakukan saat mahasiswa melaksanakan praktikum, seminar, pameran, praktik, simulasi, praktik lapangan, dll.

Penilaian hasil perkuliahan juga dapat dilakukan melalui portofolio. Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan capaian belajar mahasiswa dalam satu periode tertentu. Informasi tersebut dapat berupa karya mahasiswa dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik atau karya mahasiswa yang menunjukkan perkembangan kemampuannya untuk mencapai capaian pembelajaran. Macam penilaian portofolio adalah sebagai berikut.

- a. Portofolio perkembangan, berisi koleksi artefak karya mahasiswa yang menunjukkan kemajuan pencapaian kemampuannya sesuai dengan tahapan belajar yang telah dijalani.
- b. Portofolio pameran/showcase berisi artefak karya mahasiswa yang menunjukkan hasil kinerja belajar terbaiknya.
- c. Portofolio komprehensif, berisi artefak seluruh hasil karya mahasiswa selama proses pembelajaran.

C. Pelaksana Penilaian

Pelaksanaan penilaian dilakukan sesuai dengan rencana pembelajaran dan dapat dilakukan oleh:

1. dosen pengampu atau tim dosen pengampu;
2. dosen pengampu atau tim dosen pengampu dengan mengikutsertakan mahasiswa; dan/atau
3. dosen pengampu atau tim dosen pengampu dengan mengikutsertakan pemangku kepentingan yang relevan.

D. Pelaporan

Mekanisme pelaporan penilaian sebagai berikut.

1. Pelaporan penilaian berupa kualifikasi keberhasilan mahasiswa dalam menempuh suatu mata kuliah yang dinyatakan dalam kisaran seperti pada tabel berikut.

Tabel 3. Kategori Penilaian

| Nilai Akhir | Konversi | |
|-------------|----------|-------|
| | Huruf | Bobot |
| 86 – 100 | A | 4,00 |
| 81 – 85 | A- | 3,67 |

| | | |
|---------|----|------|
| 76 – 80 | B+ | 3,33 |
| 71 – 75 | B | 3,00 |
| 66 – 70 | B- | 2,67 |
| 61 – 65 | C+ | 2,33 |
| 56 – 60 | C | 2,00 |
| 41 – 55 | D | 1,00 |
| 0 – 40 | E | 0,00 |

2. Penilaian dapat menggunakan huruf antara dan angka antara untuk nilai pada kisaran 0 (nol) sampai 4 (empat).
 3. Hasil penilaian capaian pembelajaran lulusan di tiap semester dinyatakan dengan indeks prestasi semester (IPS):
-

4. Hasil penilaian capaian pembelajaran lulusan pada akhir program studi dinyatakan dengan indeks prestasi kumulatif (IPK):
-

Mahasiswa berprestasi akademik tinggi adalah mahasiswa yang mempunyai indeks prestasi semester (IPS) lebih besar dari 3,50 (tiga koma lima nol) dan memenuhi etika akademik .

E. Kelulusan

Kelulusan bagi mahasiswa Diploma, Sarjana, Magister, dan Doktor ditentukan oleh besarnya Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) dan masa studi. Rincian kelulusan mahasiswa dapat dilihat ada Tabel 4.

Tabel 4. Predikat Kelulusan

| Program | IPK | Predikat Lulusan |
|--|------------|-------------------------|
| Diploma dan Sarjana | | |
| Mahasiswa program diploma dan program sarjana dinyatakan lulus apabila telah menempuh seluruh beban belajar yang ditetapkan dan memiliki capaian pembelajaran lulusan yang | | |

| | | |
|--|-----------|---|
| ditargetkan oleh program studi dengan indeks prestasi kumulatif (IPK) lebih besar atau sama dengan 2,00 (dua koma nol) | | |
| | 2,76-3,00 | Memuaskan |
| | 3,01-3,50 | Sangat Memuaskan |
| | >3,50 | Pujian (dengan masa studi tidak melebihi 6 semester bagi Diploma Tiga, dan delapan semester bagi Sarjana) |
| Profesi, magister, dan doktor | | |
| Mahasiswa program profesi, program spesialis, program magister, program magister terapan, program doktor, dan program doktor terapan dinyatakan lulus apabila telah menempuh seluruh beban belajar yang ditetapkan dan memiliki capaian pembelajaran lulusan yang ditargetkan oleh program studi dengan indeks prestasi kumulatif (IPK) lebih besar atau sama dengan 3,00 (tiga koma nol). | | |
| | 3,00-3,50 | Memuaskan |
| | 3,51-3,75 | Sangat Memuaskan |
| | >3,75 | Pujian (dengan masa studi maksimal empat semester bagi mahasiswa program magister, dan enam semester bagi mahasiswa program doktor) |
| Mahasiswa yang dinyatakan lulus berhak memperoleh ijazah, gelar atau sebutan, dan surat keterangan pendamping ijazah sesuai dengan peraturan perundangan. | | |

BAB IV

TINDAKLANJUT HASIL PENILAIAN

A. Pendahuluan

Penilaian merupakan salah satu bagian pokok dalam penerapan kurikulum yang mengacu pada KKNi. Penilaian formatif dapat digunakan untuk mengetahui dan memonitor seberapa efektif pembelajaran telah mendukung pencapaian capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK) pada masing-masing mahasiswa. Di sisi lain, penilaian ini juga penting untuk mengetahui tingkat keberhasilan mahasiswa dalam mencapai CPMK atau SubCPMK, serta mencegah sedini mungkin kegagalan mahasiswa dalam mencapai CPMK atau SubCPMK. Hasil penilaian formatif pada suatu SubCPMK atau grup SubCPMK, akan menggolongkan mahasiswa pada dua (2) golongan, yaitu golongan yang lulus dan yang tidak lulus.

Dalam hal subCPMK atau grup SubCPMK dipandang sebagai kebulatan, maka ketuntasan (mastery) penguasaan atau pencapaian subCPMK atau grup SubCPMK ini penting sebelum memasuki perkuliahan untuk subCPMK atau grup SubCPMK berikutnya. Oleh karenanya, hasil penilaian formatif ini perlu ditindaklanjuti dengan langkah-langkah konstruktif.

B. Asumsi yang mendasari Konsep Belajar Tuntas

Beberapa prinsip dan asumsi yang memungkinkan diterapkannya mastery learning (belajar tuntas), ialah:

- a) Dalam kondisi belajar yang optimal, sebagian besar mahasiswa dapat menguasai secara tuntas apa yang diajarkan (dipelajari).
- b) Dosen perlu mencari cara dan sarana yang memungkinkan semua mahasiswa dapat menguasai secara tuntas materi pelajaran.
- c) Perbedaan kemampuan (bakat) atas suatu mata pelajaran, menentukan kecepatan mahasiswa, menguasai secara tuntas materi pelajaran tersebut.
- d) Apabila diberikan kesempatan yang cukup dan strategi yang cocok, semua mahasiswa dapat mencapai ketuntasan.

Kurikulum berbasis kompetensi atau kurikulum yang berorientasi pada learning outcome atau CP, berprinsip bahwa setiap mahasiswa dapat mencapai CP mata kuliah (CPMK) jika diberi waktu yang cukup dan menggunakan teknik, metode, strategi, atau media belajar, serta lingkungan belajar yang sesuai. Mahasiswa yang dinyatakan tidak lulus atau tidak menguasai CPMK, dapat dikatakan bahwa yang bersangkutan hanya belum berhasil, karena dimungkinkan hanya akibat waktu yang masih kurang, atau media/teknik/lingkungan belajar yang belum sesuai dengan karakteristik mahasiswa tersebut.

Kecukupan waktu untuk belajar dapat bervariasi antar-mahasiswa. Demikian juga dengan teknik, metode, strategi, media, atau lingkungan belajar yang sesuai dapat berbeda-beda antar-mahasiswa. Perbedaan ini antara lain disebabkan oleh karakteristik, langgam belajar, tingkat kematangan, kecakapan, dan kemandirian masing-masing mahasiswa. Teknik, metode, strategi, media, atau lingkungan belajar sangat ditentukan oleh dosen. Oleh karenanya, penyebab belum berhasil atau belum tuntasnya mahasiswa pada suatu CPMK atau subCPMK, selain karena/faktor kecukupan waktu, adalah faktor dosen dan mahasiswa itu sendiri. Dalam konteks ini, tingkat kesulitan materi (pengetahuan, skill, atau sikap) untuk dikuasai mahasiswa, menjadi sangat relatif, bergantung kecukupan waktu, kecocokan strategi dan teknologi pembelajaran yang digunakan dosen, dan karakteristik mahasiswa itu sendiri.

C. Ambang Batas Ketuntasan (Standar Ketuntasan Belajar Minimal)

Dalam kerangka Kurikulum Berbasis Kompetensi dan atau berorientasi pada KKNI, keberhasilan belajar ditetapkan dengan ukuran atau tingkat pencapaian kompetensi atau capaian pembelajaran (CPMK) atau SubCPMK yang memadai dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai prasarat penguasaan kompetensi atau CPMK/SubCPMK lebih lanjut. Semua kompetensi atau CPMK perlu dinilai menggunakan acuan patokan/kriteria berdasarkan pada indikator hasil belajar. Dosen dapat menetapkan kriteria ketuntasan ini sesuai dengan aturan umum, kondisi, dan sifat dari kompetensi atau CPMK/SubCPMK.

Angka lulus suatu mata kuliah adalah minimal C atau dengan angka minimal 60. Dalam hal ini mahasiswa yang tidak mencapai skor/nilai C atau 60 sebagai ambang batas ketuntasan, maka yang bersangkutan dianggap belum mencapai ketuntasan (belum tuntas). Angka ambang batas ketuntasan menunjukkan penguasaan mahasiswa pada sejumlah SubCPMK yang telah dirumuskan. Dalam kalimat lain, mahasiswa yang telah menguasai minimal 60% dari CPMK atau SubCPMK yang dirumuskan, dikatakan sudah berhasil atau sudah kompeten. Sebaliknya bagi mahasiswa yang baru menguasai di bawah 60% CPMK atau SubCPMK digolongkan belum tuntas.

D. Tindak Lanjut Penilaian

Tindak lanjut penilaian merupakan tindakan yang harus dilakukan dosen setelah selesai dilakukan penilaian, khususnya formatif. Secara lebih tegas, tindak lanjut ini merupakan macam langkah yang diberikan kepada mahasiswa yang telah tuntas dan yang belum tuntas. Ada dua macam tindakan yang konstruktif, ialah program pengayaan dan program remedial.

Dari penilaian formatif, mahasiswa yang belum lulus, mereka dikatakan belum tuntas menguasai subCPMK atau grup subCPMK yang dinilai dan kepada yang bersangkutan perlu diberikan program remedial. Sementara mahasiswa yang telah

lulus dikatakan telah tuntas pada subCPMK atau grup subCPMK tersebut atau berhasil dapat diberikan program tambahan atau program pengayaan yang diprogram oleh dosen untuk menambah pengetahuan atau pengalaman, dan unsur CPMK, atau SubCPMK lainnya.

E. Tindak Lanjut Penilaian dalam Bentuk Program Pengayaan

Program pengayaan yang diberikan kepada kelompok mahasiswa yang sudah lebih dahulu berhasil, mempunyai beberapa ciri khusus, berbeda dengan program pembelajaran remedial ataupun program pembelajaran reguler. Dalam program pengayaan, CPMK atau SubCPMK yang harus dikuasai mahasiswa adalah CPMK, atau SubCPMK plus yang bisa ditentukan oleh dosen, atau oleh dosen dan mahasiswa serta pihak lain atas dasar tertentu, terutama atas dasar pemberian bekal kemampuan tambahan. CPMK atau SubCPMK plus ini bisa diartikan lebih mendalam ataupun lebih luas dibandingkan kompetensi sebelumnya.

Dalam program pengayaan, dosen tidak dituntut adanya variasi model mengajar, namun penentuan model belajar yang sesuai dengan mahasiswa akan lebih menguntungkan mahasiswa, akan lebih efektif dan efisien dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan program ini. Wujud program pengayaan lebih bebas dibandingkan dengan program remedial, maupun program pembelajaran reguler. Untuk program ini, dosen bisa menawarkan bentuk modul atau justru diajak membantu mahasiswa lain yang belum berhasil, untuk berperan sebagai tutor, membantu dalam kegiatan tutor sebaya. Wujud kegiatan lain, adalah mahasiswa diberi petunjuk (dan kalau mungkin difasilitasi) untuk, menambah pengalaman atau pengetahuan dari program audio-visual, slide, atau mengakses informasi tertentu dari internet. Akan memberikan hasil yang lebih optimal, apabila untuk program pengayaan dosen juga melakukan persiapan, dan diakhiri dengan evaluasi serta penilaian untuk melihat efektivitas dan efisiensinya program.

F. Tindak Lanjut Penilaian dalam Bentuk Program Remedial

Program remedial dipandang lebih krusial sebagai bentuk tindak lanjut hasil penilaian, terutama apabila pencapaian subCPMK atau grup subCPMK merupakan prasyarat bagi subCPMK atau grup subCPMK berikutnya. Dalam beberapa subbab berikut akan diuraikan langkah-langkah terkait program remedial.

G. Analisis Pencapaian CPMK dan CP

Analisis pencapaian CPMK dimaksudkan untuk mengetahui capaian masing-masing CPMK yang diraih oleh mahasiswa. Setiap matakuliah melakukan penilaian per subCPMK atau grup subCPMK sesuai dengan RPS yang ditetapkan. Berdasarkan nilai subCPMK atau grup subCPMK dilakukan analisis CPMK. Berdasarkan pencapaian CPMK dilakukan analisis pencapaian CP. Dalam hal ini setiap matakuliah wajib melaporkan portofolio matakuliah yang berisi analisis pencapaian subCPMK atau grup subCPMK dan analisis pencapaian CPMK.

H. Sistem Informasi Penilaian

Sistim informasi penilaian dimaksudkan untuk mempermudah analisis pencapaian subCPMK atau group subCPMK, analisis pencapaian CPMK, dan analisis pencapaian CP. Dalam hal ini setiap matakuliah diwajibkan memasukkan hasil penilaian ke dalam sistim informasi. Output dari sistim informasi penilaian berupa profil/portofolio matakuliah yang berisi capaian subCPMK atau group subCPMK, analisis pencapaian CPMK, dan analisis pencapaian CP.

I. Analisis Kesulitan Belajar

Analisis kesulitan belajar diarahkan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab mahasiswa tidak atau belum tuntas pada penilaian formatif. Analisis kesulitan belajar dapat dilakukan dengan mengidentifikasi lokasi kesulitan (aspek materi materi pengetahuan, skill, atau sikap yang tidak atau belum dikuasai) dan menganalisis faktor penyebab kesulitan atau kebelumberhasilan belajar tersebut untuk suatu SubCPMK. Faktor penyebab kesulitan belajar dapat berasal dari luar mahasiswa (faktor eksternal) dan berasal dari diri mahasiswa (internal). Termasuk dalam faktor eksternal adalah lingkungan belajar dan metode dan media pembelajaran yang digunakan dosen. Sedangkan faktor internal mencakup kondisi fisik dan non fisik (termasuk kematangan, kemandirian, dan motivasi belajar).

J. Waktu Pelaksanaan Analisis Kesulitan Belajar

Analisis kesulitan belajar dilakukan pada akhir perkuliahan/ praktikum/kegiatan lain untuk 1 subCPMK atau grup subCPMK, setelah selesai dilakukan penilaian, analisis hasil penilaian, dan penentuan kelulusan per mahasiswa untuk 1 subCPMK atau 1 grup subCPMK ini. Pelaksanaan analisis kesulitan belajar tidak cukup dilakukan dalam satuan semester, karena menjadi sangat sulit dan kompleks, baik bagi mahasiswa maupun dosen sendiri. Dengan demikian, analisis kesulitan belajar perlu dilakukan beberapa kali dalam satu semester sesuai dengan subCPMK atau grup subCPMK.

K. Prosedur Analisis Kesulitan Belajar

- a) Mengidentifikasi mahasiswa yang diputuskan belum berhasil atau belum mencapai nilai minimal atau batas kelulusan;
- b) Menetapkan letak dan esensi kesulitan belajar, menetapkan aspek materi (pengetahuan, keterampilan, sikap) yang belum dikuasai oleh masing-masing mahasiswa;
- c) Menganalisis faktor penyebab kesulitan belajar;
- d) Mengelompokkan mahasiswa atas dasar kesamaan letak, jenis kesulitan belajar dan faktor kesulitan belajar;

- e) Menetapkan macam tindakan remedi (bentuk program remedial) untuk masing-masing mahasiswa atau kelompok mahasiswa; dan
- f) Menetapkan alokasi waktu tindakan remedial untuk masing-masing bentuk program remedial.

L. Bentuk (Macam) Program Remedial

Ada beberapa bentuk atau macam program remedial yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, antara lain remedial klasikal (jika jumlahnya layak untuk dijadikan satu rombongan belajar, misalnya 15 mahasiswa), remedial di bawah bimbingan teman (remedial melalui tutorial sebaya) baik individual maupun kelompok, remedial dengan modul cetak, dan remedial dengan modul berbasis IT. Bentuk program remedial yang dipilih untuk digunakan sangat bergantung pada macam kesulitan belajar yang ditemukan pada tahapan analisis kesulitan belajar.

Seperti diuraikan di bagian sebelumnya, macam kesulitan belajar ditentukan oleh letak/lokasi kesulitan (aspek materi materi pengetahuan, skill, atau sikap yang tidak atau belum dikuasai) dan macam faktor penyebab kesulitan baik faktor internal maupun eksternal. Banyaknya mahasiswa yang menunjukkan kesamaan macam kesulitan belajar juga menentukan juga menambah bentuk program remedial, ialah individual, kelompok kecil, atau klasikal.

Beberapa macam program remedial yang bisa ditawarkan kepada mahasiswa (yang tergantung kesiapan dosen dan pendukungnya), antara lain adalah study club, group project, tutor sebaya, dan pelayanan individual.

M. Waktu Pelaksanaan Program Remedial

Seperti halnya pelaksanaan analisis kesulitan belajar, program remedial perlu dilaksanakan setelah selesai analisis kesulitan belajar. Beberapa subkegiatan program remedial adalah sebagai berikut.

- a) penyiapan materi atau bahan program remedial untuk masing-masing bentuk program remedial,
- b) penyusunan/penetapan jadwal pelaksanaan dan tempatnya (khusus untuk yang memerlukan tempat atau ruang tertentu,
- c) pelaksanaan program remedial, dan
- d) penilaian keberhasilan mahasiswa mengikuti program remedial.

Alokasi waktu untuk tindakan remedial dapat berbeda-beda, sesuai dengan bobot atau tingkat kesulitan yang dihadapi oleh masing-masing mahasiswa atau kelompok mahasiswa. Namun demikian, agar mahasiswa segera dapat bergabung dengan mahasiswa lain yang tidak perlu mengikuti program remedial (terutama untuk materi yang bersifat pre-requisite atau berurutan dengan materi berikutnya), maka alokasi program remedial sebaiknya tidak lebih dari satu minggu. Mahasiswa yang masih belum lulus dari tindakan remedial, masih perlu diberi kesempatan program remedial sekali lagi. Dengan demikian, untuk setiap mahasiswa dapat mengikuti

program remedial satu sampai dengan dua kali untuk tiap subCPMK atau grup subCPMK.

N. Penetapan Kelulusan dan Pelaporan Hasil Remedial

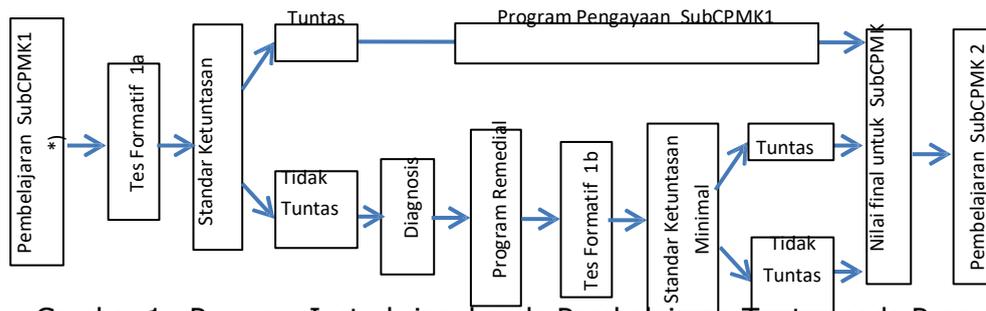
Berdasarkan standar kelulusan atau nilai minimal batas kelulusan ialah 60 atau C, maka mahasiswa dinyatakan telah lulus dalam mengikuti program remedial apabila telah mencapai nilai minimal 60 atau minimal C. Sebaliknya, jika mahasiswa memperoleh nilai di bawah 60, maka yang bersangkutan dinyatakan tidak lulus (belum lulus). Apabila dalam program remedial yang pertama mahasiswa memperoleh nilai lebih dari nilai minimal batas kelulusan, maka kepada mahasiswa ini (memungkinkan) diberi nilai lebih atau di atas C, namun maksimal nilai yang dapat diberikan adalah 75 atau B. Sedangkan pada program remedial yang kedua, mahasiswa yang telah mencapai nilai minimal batas kelulusan diberikan nilai maksimal C, dan bagi yang belum lulus diberikan nilai sesuai capaian masing-masing (C- sampai dengan E). Hasil penetapan kelulusan dilaporkan ke SIAKAD setelah semua mahasiswa yang mengikuti program remedial telah lulus atau telah mengikuti program remedial sampai dengan dua kali.

Penetapan kelulusan dan pelaporan hasil remedial dilakukan dengan prosedur sebagai berikut.

- a) Penilaian pencapaian atau penguasaan CP mata kuliah;
- b) Analisis (pengolahan) hasil penilaian;
- c) Penetapan kelulusan, dengan memilahkan mahasiswa yang telah mencapai nilai minimal batas kelulusan, dengan yang belum;
- d) Analisis Kesulitan Belajar;
- e) Mengumumkan program remedial kedua kepada mahasiswa yang tidak/belum lulus (dengan bentuk program sesuai hasil analisis kesulitan); dan
- f) Melaporkan hasil penilaian ke SIAKAD, dengan cara memberikan (menuliskan) nilai mahasiswa yang telah lulus (dengan nilai C sampai dengan B) dan menuliskan nilai (tetap) K bagi yang tidak/belum lulus.

O. Mekanisme Remediasi Pada Program Pendidikan Sarjana Pendidikan (pada tingkat SubCPMK)

Mekanisme program remedial dapat digambarkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Program Instruksional pada Pembelajaran Tuntas pada Program Sarjana Pendidikan

Keterangan: *) Pelaksanaan tes formatif 1a dan proses remediasi dapat juga dilakukan setelah satu (1) grup subCPMK

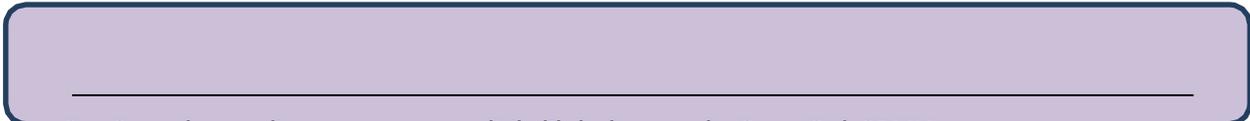
P. Pelaporan Nilai (Pemberian Nilai Akhir Mata Kuliah)

Berdasarkan format Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang telah disusun, nilai akhir mata kuliah merupakan hasil penggabungan atau rata-rata dari nilai-nilai subCPMK (dengan bobot masing-masing). Berikut disampaikan cara merata-rata nilai-nilai subCPMK (atau grup subCPMK) untuk memperoleh Nilai akhir.

1. Contoh untuk program remedial dilakukan per SubCPMK
CPMK:

| Pert. Ke- | SubCapaian Pembelajaran (SubCPMK) | | | | Nilai Final *) per SubCPMK | | |
|------------------|--|--|--|--|-----------------------------------|--|--|
| 1 - 2 | SubCPMK-1, bobot 10% | | | | Nilai 1 (10%) | | |
| 3 - 5 | SubCPMK-2, bobot 15% | | | | Nilai 2 (15%) | | |
| 6 - 8 | SubCPMK-3, bobot 20% | | | | Nilai 3 (20%) | | |
| 9-11 | SubCPMK-4, bobot 20% | | | | Nilai 4 (20%) | | |
| 12-14 | SubCPMK-5, bobot 15% | | | | Nilai 5 (15%) | | |
| 15-16 | SubCPMK-6, bobot 20% | | | | Nilai 6 (20%) | | |
| Nilai Akhir | | | | | | | |

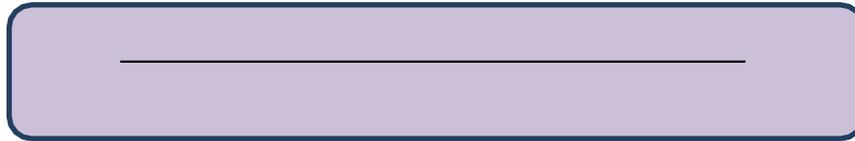
Keterangan *) Setelah program remedial
**) Nilai Akhir (NA):



2. Contoh untuk program remedial dilakukan pada Grup SubCPMK
CP:

| Pert. Ke- | SubCapaian Pembelajaran (SubCPMK) | | | | Nilai Final *) per SubCPMK | | |
|------------------|--|--|--|--|-----------------------------------|--|--|
| 1 - 2 | SubCPMK-1, bobot 10% | | | | Nilai 1 (25%) | | |
| 3 - 5 | SubCPMK-2, bobot 15% | | | | | | |
| 6 - 8 | SubCPMK-3, bobot 20% | | | | Nilai 2 (40%) | | |
| 9-11 | SubCPMK-4, bobot 20% | | | | | | |
| 12-14 | SubCPMK-5, bobot 15% | | | | Nilai 3 (35%) | | |
| 15-16 | SubCPMK-6, bobot 20% | | | | | | |
| Nilai Akhir | | | | | Nilai Akhir **) | | |

Keterangan *) Setelah program remedial
**) Nilai Akhir (NA):



BAB IV

SISTEM MONITORING DAN EVALUASI IMPLEMENTASI KURIKULUM

A. Tujuan Monitoring dan Evaluasi

Monitoring adalah kegiatan untuk mengamati/meninjau kembali/mempelajari serta mengawasi secara berkesinambungan atau berkala terhadap pelaksanaan program yang sedang berjalan. Kegiatan monitoring kurikulum dilakukan untuk menemukan dan mengenali, mencari alternatif pemecahan masalah, dan menyarankan langkah-langkah penyelesaian sebagai koreksi dini agar implementasi kurikulum berjalan secara efisien, efektif dan tepat waktu.

Evaluasi adalah suatu metode sistematis untuk menilai rancangan, implementasi dan efektivitas kurikulum yang sedang berjalan. Evaluasi kurikulum merupakan kajian yang sistematis tentang kesesuaian, efektivitas, dan efisiensi dari kurikulum yang diterapkan. Monitoring dan evaluasi kurikulum bertujuan untuk mengetahui kesesuaian penyusunan dan implementasi kurikulum dengan pedoman yang ditetapkan.

B. Sasaran Monev

Sasaran monitoring dan evaluasi implementasi kurikulum meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan hasil kurikulum di masing-masing prodi

C. Pola Monev

1. Melakukan pemantauan secara priodik dalam satuan waktu semesteran atau tahunan, dan periode tertentu (5 tahunan)
2. Mencatat atau merekam semua temuan berupa penyimpangan, kelalaian, kesalahan, atau sejenisnya dari pengembangan kurikulum yang memenuhi atau belum memenuhi standar yang telah ditetapkan.
3. Mencatat pula bila ditemukan ketidaklengkapan dokumen seperti prosedur kerja, formulir, dan sebagainya dari standar yang telah dilaksanakan
4. Memeriksa dan mempelajari alasan atau penyebab terjadinya penyimpangan dari standar yang ditetapkan.
5. Mencatat atau merekam semua tindakan evaluasi yang diambil.
6. Memantau terus menerus efek dari tindakan evaluasi
7. Melaporkan hasil monev kepada pimpinan dan kepala unit kerja, disertai saran atau rekomendasi.

D. Instrumen

Instrumen monev disusun oleh tim pemonev sebagai landasan dalam melakukan pemantauan.

E. Pelaksana

1. Ketua Jurusan dan Kaprodi dibantu tim penjaminan mutu tingkat jurusan bertanggungjawab melakukan monitoring dan evaluasi kurikulum di tingkat prodi masing-masing.
2. Pimpinan Fakultas dibantu gugus penjaminan mutu tingkat fakultas bertanggungjawab melakukan monitoring dan evaluasi kurikulum prodi dalam lingkup fakultas masing-masing.
3. Pimpinan universitas dibantu Tim Penjaminan Mutu Tingkat Universitas bertanggungjawab melakukan monitoring dan evaluasi kurikulum prodi dalam lingkup universitas

F. Pelaporan

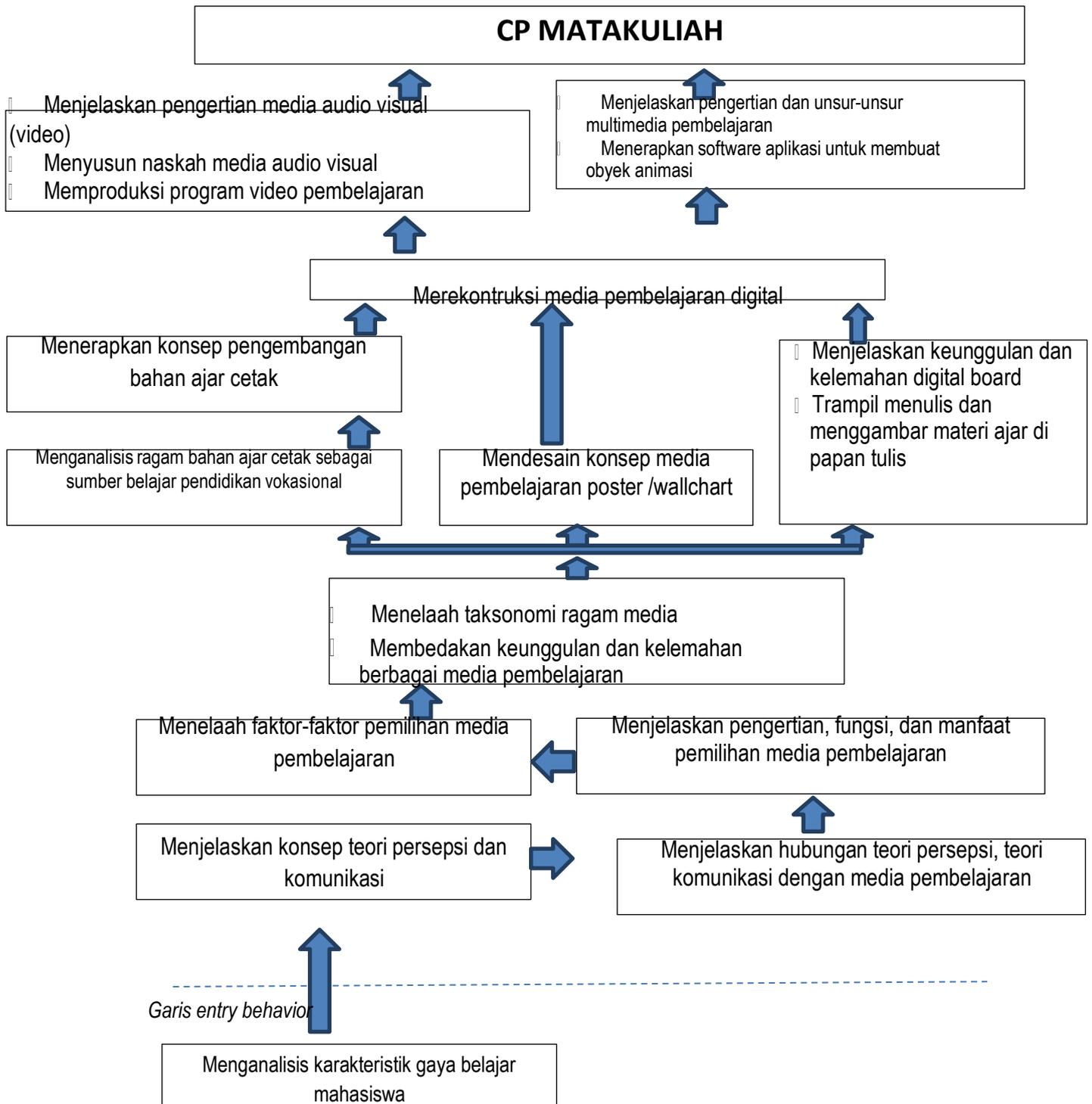
Tim monev implementasi kurikulum menyusun laporan sesuai dengan format yang telah disiapkan dan melaporkan secara periodik.

G. Rekomendasi

Tim monev implementasi kurikulum menyusun rekomendasi sesuai dengan pedoman sebagai bahan masukan revisi kurikulum. Tim monev implementasi kurikulum menyampaikan rekomendasi dalam suatu forum evaluasi kurikulum.

Lampiran Contoh Analisis CP

**ANALISIS CAPAIAN PEMBELAJARAN (ACP)
MATAKULIAH MEDIA PEMBELAJARAN KEJURUAN**



Lampiran: Contoh RPS



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SEMARANG
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BIOLOGI

RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER

Program Studi : Pendidikan Biologi (S1)
Nama Mata Kuliah : Strategi Pembelajaran Biologi **Kode** : BIP6302 **Jumlah SKS** : 3 (2 sks teori dan 1 sks praktik/lokakarya)
Semester : Genap
Mata Kuliah Prasyarat : Pendidikan Biologi
Dosen Pengampu : Dr. Paidi, M.Si dkk.
Capaian pembelajaran lulusan (CPL) yang dibebankan pada mata kuliah ini:
S6, S9, S13, P2, P5, P6, KK2, KK4, dan KK6.

Deskripsi Mata Kuliah :

Mata kuliah ini memuat pemikiran dan perencanaan yang akan dilakukan atau digunakan guru dalam pembelajaran, penilaian, dan tindak lanjutnya. Pemikiran dan perencanaan ini mencakup macam model, pendekatan, metode, atau teknik pembelajaran yang akan dipilih dan digunakan dalam pembelajaran biologi pada materi dan subjek belajar tertentu. Pemikiran dan perencanaan itu juga mencakup macam media dan bahan ajar yang akan digunakan sebagai pendukung keberhasilan pembelajaran pada materi dan subjek belajar tertentu.

Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK):

1. CPMK (Sikap):
 - a. menunjukkan sikap kerjasama dengan teman intra atau inter kelompok kerja dalam perkuliahan strategi pembelajaran biologi (S6);
 - b. menunjukkan sikap tanggung jawab atas tugas yang diembannya selama perkuliahan strategi pembelajaran biologi (S9);
 - c. menunjukkan rasa tidak mudah puas dan rasa ingin tahu selama perkuliahan strategi pembelajaran biologi (S13);

2. Pengetahuan:

- memahami prinsip TPACK (technological pedagogical and content knowledge) dalam pembelajaran biologi yang mendidik (P2)
- menguasai prinsip dan teknik penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam perkuliahan strategi pembelajaran biologi (P5)
- menguasai pengetahuan tentang peraturan perundangan pendidikan dan keguruan yang berlaku (P6)

3. Keterampilan Khusus

- memiliki kemampuan dasar untuk merencanakan pembelajaran yang mendidik sesuai dengan karakteristik pembelajaran mata pelajaran biologi (KK2)
- Mengidentifikasi alternatif-alternatif tentang model, pendekatan, metode, atau teknik pembelajaran, media, dan bahan ajar yang memungkinkan digunakan dalam pembelajaran biologi pada materi dan subjek belajar tertentu untuk tujuan belajar tertentu (turunan KK2).
- Menganalisis karakteristik dari masing-masing model, pendekatan, metode, atau teknik pembelajaran, media, dan bahan ajar, serta tingkat relevansi masing-masing untuk digunakan dalam pembelajaran biologi pada suatu materi dan subjek belajar untuk tujuan belajar tertentu (turunan KK2).
- memiliki kemampuan dasar untuk merencanakan penilaian proses dan hasil pembelajaran (KK4)
- mampu menggunakan dan mengadaptasi teknologi informasi dan komunikasi dalam melaksanakan tugas profesionalnya (KK6)

| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 |
|-----------|---|---|--|---|--|---|-----------------|-------|---------------|
| Pert. Ke- | SubCapaian Pempljran Matkul (SubCPMK) | Bahan Kajian/ Pokok Bahasan | Bentuk/ Model Pempljran | Pengalaman Belajar | Indikator Penilaian | Teknik Penilaian | Bobot Penilaian | Waktu | Refe- rensi*) |
| 1-2 | Mendeskripsikan peran dan fungsi strategi pembelajaran biologi dalam pembelajaran biologi (SubCPMK 1) | Strategi, Pendekatan, Model, Metode, dan, Teknik Pembelajaran: alternatif dan penggunaannya . | Perkuliahan menggunakan metode Brain- storming dan tanya jawab | <ol style="list-style-type: none"> Studi referensi pengertian dan makna strategi pembelajaran, berdiskusi dalam kelompok, untuk membedakan antara strategi, pendekatan, model, metode, dan, teknik pembelajaran pembuatan resum secara berkelompok mengenai peran/fungsi strategi dan pembelajaran biologi | <ol style="list-style-type: none"> Menjelaskan pengertian strategi pembelajaran biologi. Menjelaskan perbedaan Strategi, Pendekatan, Model, Metode, dan, Teknik Pembelajaran. Menjelaskan dasar pemilihan/penggunaan Strategi, Pendekatan, Model, Metode, dan, Teknik Pembelajaran. | <ol style="list-style-type: none"> Tes lisan Tes tulis Penilaian kinerja diskusi Penilaian tugas makalah | 15% | 450' | E, J |

| | | | | | | | | | |
|------------|--|--|---|---|---|--|------------|------|---------|
| | | | | | 4. Menjelaskan peran/fungsi Strategi, Pembelajaran dalam pembelajaran biologi | | | | |
| 3-5 | Memilih dan menetapkan suatu pendekatan pembelajaran untuk digunakan pada suatu materi pelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu (SubCPMK 2) | Pemilihan/penggunaan pendekatan pembelajaran untuk tujuan pembelajaran tertentu menurut analisis relevansinya | Kuliah dan praktik: Observasi, diskusi, dan penugasan | <ol style="list-style-type: none"> 1) Mengobservasi video penggunaan suatu pendekatan pembelajaran 2) Menganalisis relevansi penggunaan suatu pendekatan pembelajaran melalui diskusi dalam kelompok 3) Latihan pemilihan/ penggunaan suatu pendekatan pembelajaran untuk materi dan tujuan belajar tertentu | Memilih suatu pendekatan pembelajaran yang paling relevan pada suatu materi pelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu | <ol style="list-style-type: none"> 1. Observasi 2. Penilaian hasil penugasan 3. Penilaian antar teman (peer assessment) | 15% | 300' | H, I |
| 6-7 | Memilih dan menetapkan suatu model pembelajaran untuk digunakan pada suatu materi pelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu (SubCPMK 3) | Pemilihan/penggunaan model pembelajaran untuk tujuan pembelajaran tertentu menurut analisis relevansinya | Kuliah dan praktik: Observasi, diskusi, dan penugasan | <ol style="list-style-type: none"> 1) Mengobservasi video penggunaan suatu model pembelajaran 2) Menganalisis relevansi penggunaan suatu model pembelajaran melalui diskusi dalam kelompok 3) Latihan pemilihan/ penggunaan suatu model pembelajaran untuk materi dan tujuan belajar tertentu | Memilih suatu model pembelajaran yang paling relevan pada suatu materi pelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu | <ol style="list-style-type: none"> 1. Observasi 2. Penilaian hasil penugasan 3. Penilaian antar teman (peer assessment) | 10% | 300' | C, H, I |
| 8-9 | Memilih dan menetapkan suatu metode dan teknik pembelajaran untuk digunakan pada suatu materi pelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu | Pemilihan/penggunaan metode dan teknik pembelajaran untuk tujuan pembelajaran tertentu menurut analisis relevansinya | Kuliah dan praktik: Observasi, diskusi, dan penugasan | <ol style="list-style-type: none"> 1) Mengobservasi video penggunaan suatu metode dan teknik pembelajaran 2) Menganalisis relevansi penggunaan suatu metode dan teknik pembelajaran melalui diskusi dalam kelompok 3) Latihan pemilihan/ | Memilih suatu metode dan teknik pembelajaran yang paling relevan pada suatu materi pelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu | <ol style="list-style-type: none"> 1. Observasi 2. Penilaian hasil penugasan 3. Penilaian antar teman (peer assessment) | 15% | 300' | H, I |

| | | | | | | | | | |
|--------------|---|--|--|--|---|--|------------|------|---------|
| | (SubCPMK 4) | | | penggunaan suatu metode dan teknik pembelajaran untuk materi dan tujuan belajar tertentu | | | | | |
| 10-12 | Memilih dan menetapkan suatu media dan bahan pembelajaran untuk digunakan pada suatu materi pelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu (SubCPMK 5) | Pemilihan/penggunaan media dan bahan pembelajaran untuk tujuan pembelajaran tertentu menurut analisis relevansinya | Praktik: Observasi, diskusi, dan penugasan | 1) Mengobservasi video penggunaan suatu media dan bahan pembelajaran 2) Menganalisis relevansi penggunaan suatu media dan bahan pembelajaran melalui diskusi dalam kelompok 3) Latihan pemilihan/ penggunaan suatu media dan bahan pembelajaran untuk materi dan tujuan belajar tertentu | Memilih suatu media dan bahan pembelajaran yang paling relevan pada suatu materi pelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu | 1. Observasi 2. Penilaian hasil penugasan 3. Penilaian antar teman (peer assessment) | 20% | 300' | B, G, K |
| 13-16 | Merancang pembelajaran biologi pada suatu materi pelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu menggunakan pendekatan, model, dan/atau metode/teknik pembelajaran, media serta bahan ajar yang paling relevan (SubCPMK 6) | Recana pelaksanaan pembelajaran | Lokakarya dan praktik | Menyusun Rencana pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan, model, dan/atau metode/teknik pembelajaran, media serta bahan ajar yang paling relevan | Menghasilkan Recana pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan, model, dan/atau metode/teknik pembelajaran, media serta bahan ajar yang paling relevan | 1. Penilaian dokumen/ hasil penugasan 2. Penilaian antar teman (peer assessment) | 25% | 300' | D, F |

Nilai Akhir:

$$((\text{SubCPMK 1 X 15}) + (\text{SubCPMK 2 X 15}) + (\text{SubCPMK 3 X 10}) + (\text{SubCPMK 4 X 15}) + (\text{SubCPMK 5 X 20}) + (\text{SubCPMK 6 X 25}))$$

$$\text{NA} = \frac{\text{-----}}{\text{-----}}$$

100

*) Referensi

1. Abdorrahman Gintings. 2008. *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Humaniora
2. Azhar Arsyad. 2006. *Media Pembelajaran*. Jakarta: raja Grafindo Persada.
3. Bruce, J. 2009. *Model of Teaching*. 8th Edition. USA: Allyn & Bacon
4. Dewi Salma P,. 2007. *Prinsip Desain Pembelajaran*, Jakarta. UNJ
5. Djamarah, S.B & Zain, A. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
6. Hannafin, M. J., Peck, L. L. 1998. *The Design Development and Education of Instructional Software*. New York: Mc. Millan Publ., Co.
7. Heinich, R. & Molenda, M. 1999. *Instructional Technology and Media for Learning*, Pearson Education, Inc, New Jersey.
8. Killen, R. 1998. *Effective Teaching Strategies, Lesson from Research and Practice*. 2nd Edition. Australia: Social Science Press
9. Nuryani. 2005. Strategi
10. Paidi. 2000. *Monitoring Pembelajaran MIPA di Sekolah*. Laporan Kegiatan IMSTEP-JICA. Yogyakarta: Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, UNIMUS.
11. Rudi Susilana & Cepi Riyana 2008. *Media Pembelajaran: Hakikat, Pengembanagn, Pemanfaatan dan Penilaian*. Bandung: Kurikulum dan teknologi Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Koordinator Mata Kuliah,

Semarang,
Dosen,

.....
NIP.

.....
NIP.

.....
NIP.